

USIA IDEAL DALAM MENGHAFAL AL-QUR`AN

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit
Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab.
Mojokerto)**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar “Sarjana Pendidikan Agama Islam” (S.pd.I)



Oleh:

Nur Millah Muthohharoh

NIM 12311130

FAKULTAS TARBIYAH

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

INSTITUT A-QUR`AN (IIQ) JAKARTA

1437/2016

USIA IDEAL DALAM MENGHAFAL AL-QUR`AN

**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit
Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab.
Mojokerto)**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar “Sarjana Pendidikan Agama Islam” (S.pd.I)



Oleh:

Nur Millah Muthohharoh

NIM 12311130

Pembimbing

Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA

FAKULTAS TARBIYAH

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

INSTITUT A-QUR`AN (IIQ) JAKARTA

1437/2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Usia Ideal dalam Menghafal Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto” yang disusun oleh Nur Millah Muthohharoh dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 12311130 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan pada sidang munaqasyah.

Pembimbing

Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Usia Ideal Dalam Menghafal Al-Qur`an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto)” yang disusun oleh Nur Millah Muthohharoh dengan nomor induk 12311130 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta pada tanggal 16 Juni 2016. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.pd.I).

Jakarta, 16 Juni 2016
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta

Dr. Hj. Umi Khusnul Khotimah, M.Ag

Sidang Munaqosah

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Wasmini

Yuyun Siti Zainab S.pd.I

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Hj. Umi Khusnul Kh, M.Ag Dr. Hj. Romlah W, M.Ag

Pembimbing,

Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, MA

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Millah Muthohharoh

NIM : 12311130

Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 18 Maret 1991

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Usia Ideal dalam Menghafal Al-Qur`an Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an)” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 3 Juni 2016

Penulis

Nur Millah Muthohharoh

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dan adik-adik tercinta saya yang selalu mendukung serta nasehatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidup saya.

MOTTO

Orang berilmu tentu memiliki kepribadian tangguh yang bisa membawa diri, keluarga, dan orang lain menuju kebahagiaan, serta bernilai manfaat bagi sesama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil ‘âlamîn, tiada pujian yang lebih tinggi dilantunkan selain kepada Dzat Pencipta, Allah swt. yang dengan seluruh Kasih Sayang-Nya selalu menemani kita meski kita tidak selalu menyadarinya. Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemaaf atas segala kekhilafan makhluknya, yang telah memberikan berbagai ilmu-Nya, termasuk memberikan saya ilmu terkait dengan tema skripsi yang telah saya selesaikan dengan judul “Usia Ideal Dalam Menghafal Al-Qur`an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Daru Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto).”

Semoga bibir kita selalu basah oleh lantunan shalawat kepada Nabiullah Muhammad saw. dan semoga hati kita selalu mendendangkan shalawat kepada Pemberi Syafaat di Hari Akhir tersebut, sehingga kekhilafan kita sebagai manusia mendapat syafaat beliau.

Berbagai pengalaman telah terjadi. Mengantarkan penulis memperoleh berbagai macam pengalaman tak terlupakan. Serangkaian proses telah terjadi tidaklah luput dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis

menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berkontribusi dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. Dengan segala hormat, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Allah swt. yang telah mendidik saya tentang arti hidup, tentang betapa pentingnya menghargai proses dan segala hal terjadi memang harus seharusnya terjadi yang terbaik menurut-Nya bagi saya.
2. Kedua orang tua saya, berkat semangat, motivasi dan do'anya saya bisa menyelesaikan tugas skripsi saya ini.
3. Rektor IIQ Jakarta, Dr. Hj. Umi Huzaemah Tahido Yanggo, MA.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, Dr. Hj. Umi Khusnul Khotimah, M.Ag. yang banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi saya.
5. Dosen Pembimbing Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.Ag. yang berkenan meluangkan waktunya ditengah aktifitasnya yang cukup padat, senantiasa sabar dalam membimbing saya selama menyusun skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen IIQ Jakarta atas segala keikhlasannya berbagi ilmu.
7. Narasumber wawancara, KH. Moh. Fathoni Lc, Dr. KH. Ahmad Mustain Safi'ie, MA dan Dr. Hj. Lilik Umi

Kaltsum, MA yang telah bersedia memberikan informasi untuk mendukung data yang saya butuhkan.

8. Staf Fakultas tarbiyah, yang membantu segala prosedur dalam proses pembuatan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di Institut Ilmu AlQur`an (IIQ) Jakarta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
10. Terima kasih juga kepada Fatkhur Rohman yang telah memberikan motivasi, dukungan serta bantuannya. Terima kasih sebanyak-banyaknya.
11. Saudari Ummu Zakiyah yang telah membantu mengutak-ngatik hasil penelitian. *Jazâkumullah.*
12. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Husna Farida yang telah membimbing saya dalam menyusun skripsi khususnya dalam teknik penulisan skripsi ini.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya. semoga amal baik tersebut mendapat balasan yang lebih dari Allah swt. Semoga skripsi ini bermanfaat dan segala kesalahan dalam kepenulisan dapat dimaafkan, terima kasih.

Jakarta, 5 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PENULIS	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
ABSTRAKSI	xx

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	12
G. Metodologi Penelitian	20

H. Teknik dan Sistematika Penulisan	23
---	----

BAB II: KERANGKA TEORI

A. Perkembangan Anak Selama Masa MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan Lulus SMA	25
1. Perkembangan Anak Selama Masa SD	25
a. Perkembangan Biopsikologi	25
b. Perkembangan Kognitif	27
2. Perkembangan Anak Selama Masa MTs/SMP	29
a. Perkembangan Biopsikologi	29
b. Perkembangan Kognitif	32
3. Perkembangan Anak Selama Masa MA/SMA	33
a. Perkembangan Biopsikologi	33
b. Perkembangan Kognitif	36
4. Perkembangan Anak Selama Masa lulus MA/SMA	37
a. Perkembangan Biopsikologi	37
b. Perkembangan Kognitif	41
B. <i>Tahfidz</i> Al-Qur`an	
1. Pengertian Menghafal Al-Qur`an	44
2. Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur`an	50
3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur`an	57
4. Adab-adab Menghafal Al-Qur`an	60
5. Metode Menghafal Al-Qur`an	63
6. Faktor yang Mendukung dalam	

menghafal Al-Qur`an.....	69
7. Problematika dalam Menghafal Al-Qur`an.....	75

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	77
B. Pendekatan Penelitian.....	77
C. Populasi dan Sampel.....	79
D. Sumber Data.....	80
E. Jenis Data.....	81
F. Teknik Pengumpulan Data.....	82
G. Prosedur Penelitian.....	83
H. Teknik Analisis Data.....	84

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	85
1. Profil Pondok PPBH.....	85
2. Awal Berdirinya Asrama Darul Qur`an.....	87
a. Profil dan Program Asrama Darul Qur`an.....	87
b. Visi dan Misi Asrama Darul Qur`an.....	90
B. Struktur Kepengurusan PPBH Unit Asrama Darul Qur`an.....	90
C. Kegiatan Santri PPBH Unit Asrama darul Qur`an.....	92
D. Analisis Usia Ideal Dalam Menghafal Al-Qur`an.....	94
1. Usia 5-12 Tahun.....	111

2. Usia 13-15 Tahun	119
3. Usia 16-18 Tahun	122
4. Usia 19-21 Tahun	125

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 4.1	Kegiatan Harian	93
Tabel 4.2	Data Santri Berdasarkan Usia Mulai Menghafal, Jumlah Hafalan, dan Usia Sekarang.....	95
Tabel 4.3	Klasifikasi Usia Mulai Menghafal Setara Anak MI/SD, MTs/SMP, SMA, dan Lulus SMA...	101
Grafik 4.1	Klasifikasi Usia Mulai Menghafal dari Usia 5 Tahun Sampai Usia 21 Tahun	109

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan

أ	: a	ط	: th
ب	: b	ظ	: zh
ت	: t	ع	: ‘
ث	: ts	غ	: gh
ج	: j	ف	: f
ح	: <u>h</u>	ق	: q
خ	: kh	ك	: k
د	: d	ل	: l
ذ	: dz	م	: m
ر	: r	ن	: n
ز	: z	و	: w

س	: s
ش	: sy
ص	: sh
ض	: dh

ه	: h
ء	: ʾ
ي	: y

2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah : a	أ : â	أ...ي : ai
Kasrah : i	إ : î	أ...و : au
Dhammah : u	و : û	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah*

ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *al-Baqarah*

المدينة : *al-Madīnah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : *ar-Rajul*

السيدة : *as-Sayyidah*

الشمس : *asy-Syams*

الدارمي : *ad-Dârimî*

- c. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*. Contoh:

أَمَّا بِاللَّهِ

: *Âmannâ billâhi*

أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : *Âmana as-sufahâ 'u*

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzîna*

وَالرُّكَّعِ : *wa ar-rukka 'i*

d. *Ta Marbûthah* (ة)

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh:

الْأَفْئِدَةِ : *al-Af'idah*

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *al-Jâmi 'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *ta marbûthah* (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*ism*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ : *Âmilatun Nâshibah*

الآيَةُ الْكُبْرَى : *al-Âyat al-Kubrâ*

e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-‘Âridh, al-’Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Alqur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

ABSTRAKSI

Nur Millah Muthohharoh; NIM: 12311130, judul skripsi: Usia Ideal Dalam Menghafal Al-Qur`an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta.

Sebenarnya tidak ada batasan usia seseorang dalam memulai program menghafal Al-Qur`an, karena telah terbukti banyak orang yang sudah berkeluarga bahkan sudah mempunyai anak mampu menghafal Al-Qur`an sampai *khatam*. Sebaliknya tidak sedikit pula anak kecil yang mampu menyelesaikan program menghafal Al-Qur`an 30 juz.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an. Untuk menjawab masalah tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mendeskripsikan data dengan teknik studi pustaka dan teknik wawancara. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif analisis, yakni penelitian yang menuturkan dan menganalisa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu tempat.

Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh bahwasannya usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an adalah Anak Usia 16-21 Tahun (Setara Anak MA/SMA dan anak lulus MA/SMA).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal pertumbuhan anak-anak, orang tua sudah menginginkan hal yang terbaik untuk putra-putri mereka. Salah satu yang menjadi kebahagiaan bagi orang tua adalah memiliki anak yang hafal Al-Qur`an. Dikarenakan betapa banyak keutamaan para penghafal Al-Qur`an itu. Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ
فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا؟ (رواه أبو داود)

“Barang siapa yang membaca Al-Qur`an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti. Kalaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al-Qur`an)?” (HR. Abu Daud)

¹Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Makkah: Darussalam, 1999), h. 216

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ
بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ
فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (رواه مسلم)^٢

“Dari ‘Aisyah dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: ‘Orang mukmin yang mahir membaca Al-Qur`an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala.’”

Menjadi penghafal Al-Qur`an memiliki keistimewaan dan kebanggaan tersendiri. Betapa tidak, Allah melimpahkan banyak kebaikan dan keutamaan kepada para penghafal Al-Qur`an. Hal ini mengingat seorang penghafal Al-Qur`an menjadi sebuah sarana di dunia untuk menjaga kitab suci-Nya. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Hijr [15]: 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”(QS. Al-Hijr [15]:9).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan selalu dan senantiasa menjaga kemurnian Al-Qur`an baik dalam setiap

²Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Damaskus: Dârul Faikho', 2000), h. 323

kalimatnya, setiap ayatnya, ataupun setiap hurufnya serta segala isi yang terkandung didalamnya. “Penjagaan Allah kepada Al-Qur`an bukan berarti Allah menjaga langsung fase-fase penulisan Al-Qur`an. Akan tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur`an.”³

Sekiranya kita merujuk kepada kejayaan ilmuan islam di zaman kemajuan Islam dahulu, mayoritas adalah menghafal Al-Qur`an. Bahkan para ulama salaf tidak mengajarkan Al-Hadist dan Fiqh kecuali yang telah hafal Al-Qur`an. Ini serupa dengan hadist Nabi Muhammad Saw:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)؛

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya” (Riwayat Al-Bukhari).

Ada berbagai pandangan dalam pendidikan awal anak-anak, tergantung kepada latar belakang orang tua tersebut dalam memilih pendidikan untuk anak mereka. Ada yang memilih untuk mendahulukan pengajaran ilmu dunia,

³M. Mas’udi Fathurrahman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur`an Dalam Satu Tahun*, (Yogyakarta: Elmatera, 2012). h. 5-6

⁴Muhammad Bin Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Darul Ilmi Hadist, 2005), h. 1155

contohnya belajar bahasa yang dipilih. Perbedaannya, mengajar yang lain selain Al-Qur`an hanya berhenti pada “kenal dan baca” tetapi tidak melatih untuk menghafal. Menghafal meningkatkan memori atau daya simpan dalam otak anak-anak.

Anak-anak adalah umpama *disket* kosong yang sedia untuk ditulis apapun pelajaran yang diberikan kepadanya. Menurut kajian sains, otak anak-anak sudah sangat bersedia untuk menerima pelajaran sejak lahir. Otaknya waktu itu ibarat *sponge* yang sangat mudah menyerap air jika diletakkan di air.

Hal ini di kuatkan dengan kalimat hikmah Imam Hasan Al-Basri:

إِنَّ التَّعْلِيمَ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ، وَإِنَّ التَّعْلِيمَ فِي
الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar ketika masih kecil, laksana melukis diatas batu. Dan barangsiapa yang mempelajarinya ketika dewasa, ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya.”

“Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan ingatan di dalamnya. Menurut pakar psikologi anak, ingatan anak mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (sama dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan)

⁵Ibnu Abdil Barr, *Jami' Bayânil 'Ilmi Wa Fadhâilihî*, jilid 1, h. 357

adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.”⁶

Walaupun anak-anak belum dapat memahami Al-Qur`an seutuhnya, namun banyak manfaat yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur`an sejak kecil. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa kami telah menghafal Al-Qur`an dan menyimpannya dalam hati semenjak kanak-kanak itu, kemudian Allah Swt memberikan manfaat kepada kami saat dewasa”.⁷

Orang tua mana yang tidak bangga jika memiliki anak (seusia anak SD) sudah pintar membaca Al-Qur`an, terlebih lagi yang mampu menghafal Al-Qur`an 30 juz. Mungkin tidak hanya orang tuanya yang bangga, akan tetapi orang lain pun akan sangat kagum dengan kehebatan anak tersebut.

Begitu semangatnya para orang tua yang ingin agar anaknya menguasai dan hafal Al-Qur`an 30 juz di usia dini telah mendorong mereka melakukan usaha dengan berbagai cara. Baik cara tersebut selaras atau tidak dengan perkembangan jiwa anak, baik sesuai atau tidak dengan hak-hak anak, yang terpenting anak bisa hafal Al-Qur`an. Padahal

⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), Cet. Ke-4. H. 138

⁷Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-3, h. 189

sebenarnya anak seusia SD masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

Sumiati dalam Jurnal Keislaman mengatakan bahwa “Seorang anak memerlukan kasih sayang dan pengertian untuk proses perkembangannya, sehingga sudah sewajarnya anak dibesarkan dalam pengawasan dan perhatian orang tuanya, sehingga anak yang masih kecil sebaiknya tidak dipisahkan dari ibunya kecuali dalam keadaan yang mengharuskan untuk dipisah.”⁸

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ : سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدَةِ
وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحَبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه الترمذي)

9

"Dari Abu Abdirrahman Al-Hubuly, dari Abu Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw berkata, "Barangsiapa memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan dia dan orang yang dicintainya kelak di hari kiamat." (HR. Tirmidzi)."

⁸Jurnal Islamic Review (STAIMAFA), (Pati : STAIMAFA Press, 2012), hal. 259

⁹Imam At-Tirmidhi, *Jami'ut Tirmidhi*, Bab. Buyû', (Makkah : Darussalam, 1999), h. 312

Salah satu usaha para orang tua agar anaknya hafal Al-Qur`an 30 juz adalah dengan memasukkan anaknya di pondok pesantren. Jika kita mengamati perjalanan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, untuk dididik menjadi penghafal Al-Qur`an 30 juz, mereka tinggal di pondok selama 24 jam dan jauh dari orang tua. Meskipun sekarang banyak metode menghafal bagi anak usia dini, pada dasarnya kemampuan berfikir (kognitif) mereka masih sangat terbatas. Dalam arti mereka belum bisa diajak berfikir dengan serius khususnya dalam menghafal Al-Qur`an dengan kerumitan yang ada didalamnya yakni menyangkut ketepatan bacaan, pengucapan, serta ayat-ayat *mutashâbihât* (ayat-ayat yang beredaksi mirip). Hal ini dinilai berat dan melelahkan bagi anak.

Oleh karena itu, dalam proses menghafal Al-Quran di pondok pesantren, anak membutuhkan masing-masing satu pendamping untuk satu anak, yang membimbing mereka selama proses menghafal Al-Qur`an. Sedangkan fenomena yang terjadi di sebagian dunia pesantren adalah pendamping yang membimbing satu persatu anak dalam proses menghafal Al-Qur`an sangat minim, yakni satu pendamping untuk beberapa anak atau satu pendamping untuk semua anak. Hal ini menyebabkan beberapa masalah, antara lain ketika

menyetorkan hafalan Al-Qur`an, anak-anak tersebut rata-rata belum lancar dan belum maksimal, guru (*ustâdz atau ustâdzah*) yang menyimak hafalan Al-Qur`an tidak puas dan merasa lelah karena hafalan anak didiknya tidak lancar dan belum maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian terkait sebenarnya usia berapa yang paling ideal dalam proses menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto?. Alasan penulis mengambil penelitian di tempat ini karena Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`anDs. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto merupakan salah satu pondok pesantren khusus menghafal dan mendalami Al-Qur`an atau yang dikenal dengan istilah "*tahfidzul qur`ân*". Program *tahfidzul qur`ân* di pondok pesantren ini sudah lama berdiri dan menghasilkan para penghafal Al-Qur`an yang handal.

Aktivitas *tahfidz* yang dilakukan santri tidak hanya terbatas membaca dan menghafalkan Al-Qur`an saja, tetapi juga mengkaji kitab-kitab kuning sebagai penunjang ilmu agamanya. Hal tersebut dilakukan agar semakin menguatkan dasar pemahaman Islam atau Al-Qur`an pada khususnya.

Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an sebagai pondok pesantren yang selalu menjunjung tinggi kajian Al-Qur`an tersebut juga mengikuti perkembangan zaman dengan mengadakan sekolah formal tingkat dasar, menengah, tingkat atas, dan perguruan tinggi untuk memajukan pengetahuan di bidang informasi dan teknologi.

Hal ini dilakukan oleh santri dengan berbagai masa jenjang pendidikan yakni mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah `Aliyah (MA), dan setelah lulus `Aliyah. Dimana masing-masing jenjang pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyelesaikan target hafalannya. Oleh karena itu, jenjang usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur`an agar memperoleh hasil yang baik dan sempurna.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pondok pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo. Kab. Mojokerto, sehingga penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Usia Ideal Menghafal Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto).”

B. Identifikasi Masalah

Dari Uraian Di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang penulis peroleh, yakni:

1. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 5-12 Tahun (Setara Anak MI/SD)
2. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 13-15 Tahun (Setara Anak MTs/SMP)
3. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 16-18 Tahun (Setara Anak MA/SMA)
4. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 19-21 Tahun (Setara Anak Lulus MA/SMA)

C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Agar penulisan skripsi ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi penulisan skripsi ini tentang: usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto.
2. Dengan memperhatikan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: usia berapakah yang paling ideal dalam proses menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren

Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur'an Ds.
Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1)
2. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi atau penindak lanjutan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda..

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang pengembangan keilmuan khususnya penyelenggara pendidikan Al-Qur'an
2. Sebagai bekal ilmu bagi masyarakat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bahan masukan khususnya orang tua yang akan memasukkan anaknya ke

lembaga pendidikan Al-Qur'an khususnya pondok pesantren

3. Memberikan wacana baru untuk mempersiapkan generasi Qur'ani di masa depan sebagai pembawa wahyu Allah Swt.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang hampir sama sebelumnya pernah dilakukan oleh:

Ruslan Habibi (Mahasiswa UIN Jakarta: 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia 8-15 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Rabbani Parung Bogor*. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode bimbingan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia 8-15 tahun di Panti Sosial Asuhan Rabbani Parung Bogor. Dalam penerapannya menggunakan dua bentuk metode bimbingan, yaitu metode bimbingan kelompok dan individual dengan melalui kegiatan kelompok seperti training dakwah, *tahfidz*, dan *takrîr* Al-Qur'an, dan belajar kelompok.¹⁰

¹⁰Ruslan Habibi, "Penerapan Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia 8-

Ruslan Habibi hanya mengurai kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia 8-15 tahun, sedangkan penulis akan mengurai kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia Kemampuan menghafal anak usia 6-12 tahun (setara anak SD), kemampuan menghafal anak usia 12-14 tahun (setara anak SMP), kemampuan menghafal anak usia 15-18 tahun (setara anak SMA), dan kemampuan menghafal anak usia 18-23 tahun (setara anak lulus SMA).

Selanjutnya, Ulfatun Ni'mah (Mahasiswi IAIN Walisongo: 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Telaah Psikologi Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus* membahas mengenai keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren *Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* anak-anak Kudus. Dan pelaksanaan *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keadaan psikologis *Tahfidz Qur'an* anak usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dapat dilihat dalam empat hal: 1) Keadaan kecerdasan santri, kecerdasan santri di PTYQ anak-anak Kudus itu tidak berbeda dengan perkembangan kecerdasan anak pada umumnya. 2) Keadaan sosial kemasyarakatan santri. Pada

masa ini anak belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Karena mereka tinggal di Pesantren maka proses bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi semakin baik. 3) Keadaan kepribadian santri. Para santri berkembang menjadi santri yang bertanggung jawab dan disiplin, karena tuntutan dari pondok pesantren. 4) Keadaan keagamaan santri. Penghayatan keagamaan santri berlangsung dengan baik. Terlebih posisi anak penghafal Al-Qur`an.¹¹

Seperti tulisan Ruslan Habibi, Ulfatun Ni'mah juga membahas tentang usia dalam menghafal Al-Qur`an. Perbedaannya, Ruslan Habibi membahas tentang kemampuan menghafal Al-Qur`an anak-anak usia 8-15 tahun, namun Ulfatun Ni'mah membahas keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Sedangkan penulis akan membahas kemampuan menghafal Al-Qur`an anak usia 6-12 tahun (setara anak SD), kemampuan menghafal anak usia 12-14 tahun (setara anak SMP), kemampuan menghafal anak usia 15-18 tahun (setara anak SMA), dan kemampuan menghafal anak usia 18-23 tahun (setara anak lulus SMA).

¹¹Ulfatun Ni'mah, "Telaah Psikologi Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus", Skripsi, (Semarang, IAIN Walisongo, 2003.), Tidak diterbitkan (t.d)

Setelah itu, Iffah Alawiyah (Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo: 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Menghafal Al-Qur'an (studi kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus)*. Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak di pesantren dan menampilkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta hasil yang dicapai santri dalam menghafal Al-Qur'an secara efektif 30 juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan.¹² Dapat penulis bedakan fokus pembahasan yang hendak dicapai, bahwa Iffah Alawiyah hanya fokus pada keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak, sedangkan penulis akan membahas keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak, remaja, dan dewasa.

Kemudian Lu'lu Raudlatul Jannah (Mahasiswi IIQ: 2006) dalam skripsinya yang berjudul *Proses Pengajaran Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini (Studi kasus di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Cab. Mesir)* menjelaskan bahwa pengajaran menghafal Al-Qur'an sejak dini di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia tidak berpengaruh terhadap belajar siswa.

¹²Iffah Alawiyah, "Efektivitas Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus)", Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2003), Tidak diterbitkan (t.d)

Ini dibuktikan dengan hasil angket yang terbilang baik dimana perolehan prosentase siswa yang menjawab menyukai pelajaran menghafal Al-Qur'an sebesar 62,5 %. Ini merupakan prestasi yang patut dibanggakan mengingat menghafal Al-Qur'an disertai dengan belajar formal secara bersamaan adalah suatu hal yang tidaklah mudah apalagi bila dilaksanakan oleh anak usia dini

Usia sekolah dasar adalah usia yang masih sangat tergantung pada orang dewasa. Dalam hal ini berkaitan dengan guru dan orang tua karena keduanya merupakan faktor yang cukup menentukan dalam menunjang keberhasilan menghafal anak, untuk itu kedua komponen ini harus dapat menciptakan kondisi yang dapat mendukung hafalan anak baik dari segi fisik maupun psikis, dengan demikian faktor penghambat akan dapat diatasi.¹³ Skripsi yang akan penulis susun sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda. Skripsi ini fokus pada anak usia dini dan proses pengajarannya sedangkan fokus penelitian penulis adalah anak usia dini, usia remaja, dan usia dewasa.

¹³Lu'lu Raudlatul Jannah, "Proses Pengajaran Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini (Studi Kasus di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Cab. Mesir)", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2006.), Tidak diterbitkan (t.d)

Senada dengan Lu'lu Raudlatul Jannah, Khosyi'ah (Mahasiswi IIQ: 2014) dalam skripsinya yang berjudul *Korelasi Metode Permainan Dalam Mempercepat Menghafal Al-Qur'an Pada Usia Dini (Studi Kasus di kelas 1 SD Smart School Al Hamidiyah Jagakarsa)* menjelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat baik untuk belajar dan menghafal, maka menghafal Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini. Dan kondisi yang nyaman dan menyenangkan adalah kondisi yang sangat baik untuk belajar dan menghafal, maka hendaknya menghafal Al-Qur'an untuk usia dini dengan menggunakan pendekatan permainan, sehingga anak merasa aman dan senang karena sesuai dengan dunia mereka yaitu dunia bermain. Pembahasan Lu'lu Raudlatul Jannah dan Khosyi'ah dapat digaris bawahi memiliki persamaan yakni penguraian tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an pada usia dini, sedangkan penulis akan mengurai tentang kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur'an pada usia dini, usia remaja, dan usia dewasa.

Anita Rahmawati (Mahasiswi IIQ: 2014), dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Membaca Al-Qur'an Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri*. Menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid di PMDG Putri 5 Kediri, menggunakan metode ceramah, metode

drill, serta metode tanya jawab, yakni, pertama-tama guru menjelaskan materi ajar, kedua kalinya, guru memberikan contoh bacaan Al-Qur`an dan menyuruh siswa secara bergiliran untuk menirukan bacaannya, serta menyebutkan *ahkam al-hurufnya* dan di akhir pertemuan mengadakan tanya jawab seputar pelajaran yang diajarkan untuk dievaluasi.¹⁴ Tak jauh berbeda dengan apa yang akan penulis kaji yaitu membahas tentang Al-Qur`an, akan tetapi skripsi ini hanya membahas tentang bacaan Al-Qur`an, sedangkan penulis akan membahas tentang hafalan Al-Qur`an.

Sari Lestari (Mahasiswi IIQ: 2014) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Tahfidz Al-Qur`an (Studi kasus di SD Pesantren Darul Qur`an Cipondoh Tangerang* menyimpulkan bahwa ternyata menghafal Al-Qur`an tidak menghalangi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan duniawi yang terbaik. SD Pesantren Pesantren Tahfidz Darul Qur`an Cipondoh salah satunya. Sekolah ini mengedepankan program hafalan Al-Qur`an yang berdampingan dengan pendidikan umum. Skripsi juga membahas tentang konsep pendidikan *tahfidz* Al-Qur`an dengan menggunakan metode

¹⁴Anita Rahmawati, "Kompetensi Membaca Al-Qur`an Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2014), Tidak diterbitkan (t.d)

pembelajaran *One Day One Ayah* (satu hari satu ayat) dengan menggunakan paradigma holistic, rasional, partisipatori, pendekatan empiric deduktif, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif.¹⁵ Kesamaan Skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis kaji adalah pembelajaran Al-Qur`an, namun Sari Lestari membahas pendidikan *tahfidz* anak SD, sedangkan penulis akan membahas tentang kemampuan menghafal Al-Qur`an anak SD, SMP, SMA, lulus SMA atau kuliah.

Dari telaah pustaka tersebut, bahwa penelitian yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari berbagai kajian yang telah penulis sebutkan diatas, belum ada yang membahas tentang usia ideal dalam proses menghafal Al-Qur`an. Beberapa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan baik subyek, metode, tempat, maupun waktu penelitian.

¹⁵Sari Lestari, “Konsep Pendidikan Tahfidz Al-Qur’an Di SD Pesantren Darul Qur’an Cipondoh Tangerang”, Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2014.), Tidak diterbitkan (t.d)

G. Metodologi penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek”.¹⁶ Sedangkan metode deskriptif analisis adalah “metode yang menuturkan dan menganalisa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu tempat”.¹⁷
- b. Selain pendekatan kualitatif, untuk memperkuat hasil wawancara maka peneliti mengambil data melalui pendekatan kuantitatif dengan pengisian kuisioner untuk mengetahui usia ideal santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an dalam menghafal Al-Qur`an.

¹⁶Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (jakarta: Prenada Media group, 2010), Cet. Ke-1, h. 34

¹⁷Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) h. 39

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Uni Asrama Darul Qur`an Ds Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto yang berjumlah 300 santri. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹⁸

Penulis mengambil sampel 50% dari jumlah populasi 300 santri yaitu 150 santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto. Sedangkan yang disebut sampel adalah “Kelompok kecil atau wakil populasi yang diamati.”¹⁹

3. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pengamatan yaitu: “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 39

¹⁹Arif Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189

berlangsung”. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang valid dengan mengamati secara langsung kegiatan di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec Jatirejo Kab. Mojokerto.

- b. Wawancara atau interview adalah: “teknik atau cara mengumpulkan data yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang menjadi objek penelitian dan wawancara merupakan bagian yang penting dari pengumpulan data dan pada penelitian survey.²⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an dan *Ulama* yang ahli di bidang Al-Qur`an lainnya.
- c. Peneliti mengumpulkan data melalui kuisisioner oleh santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an.

²⁰Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 154

H. Teknik dan sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis secara umum mengacu pada buku pedoman penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2011, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kerangka teori bagian *pertama* membahas tentang perkembangan anak selama masa MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan Lulus MA/SMA yang meliputi perkembangan Biopsikologi dan perkembangan kognitifnya. Dan bagian *kedua* membahas tentang *tahfidz* Al-Qur`an yang meliputi pengertian menghafal Al-Qur`an, dasar dan hikmah menghafal Al-Qur`an, adab-adab menghafal Al-Qur`an, metode menghafal Al-Qur`an, faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur`an, dan problematika menghafal Al-Qur`an, Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang berisi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, deskriptif data, dan analisa data.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal pertumbuhan anak-anak, orang tua sudah menginginkan hal yang terbaik untuk putra-putri mereka. Salah satu yang menjadi kebahagiaan bagi orang tua adalah memiliki anak yang hafal Al-Qur`an. Dikarenakan betapa banyak keutamaan para penghafal Al-Qur`an itu. Rasulullah bersabda:

من قرأ القرآن وعمل بما فيه ألبس والداه تاجا يوم القيامة
ضوؤه أحسن من ضوء الشمس في بيوت الدنيا لو كانت
فيكم فما ظنكم بالذي عمل بهذا؟ (رواه أبو داود)¹

“Barang siapa yang membaca Al-Qur`an dan mengamalkannya maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari di dunia pada hari kiamat nanti. Kalaulah sekiranya ada bersama kalian, maka apa perkiraan kalian tentang orang yang mengamalkannya (Al-Qur`an)?” (HR. Abu Daud)

¹Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, (Makkah: Darussalam, 1999), h. 216

عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الماهر بالقرآن مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران. (رواه مسلم)²

“Dari ‘Aisyah dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: ‘Orang mukmin yang mahir membaca Al-Qur`an, maka kedudukannya di akhirat ditemani oleh para malaikat yang mulia dan orang yang membaca Al-Qur`an dengan gagap, ia sulit dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala’.”

Menjadi penghafal Al-Qur`an memiliki keistimewaan dan kebanggaan tersendiri. Betapa tidak, Allah melimpahkan banyak kebaikan dan keutamaan kepada para penghafal Al-Qur`an. Hal ini mengingat seorang penghafal Al-Qur`an menjadi sebuah sarana di dunia untuk menjaga kitab suci-Nya. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Hijr [15]: 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”(QS. Al-Hijr [15]:9).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan selalu dan senantiasa menjaga kemurnian Al-Qur`an baik dalam setiap

²Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Damaskus: Dârul Faikho’, 2000), h. 323

kalimatnya, setiap ayatnya, ataupun setiap hurufnya serta segala isi yang terkandung didalamnya. “Penjagaan Allah kepada Al-Qur`an bukan berarti Allah menjaga langsung fase-fase penulisan Al-Qur`an. Akan tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur`an.”³

Sekiranya kita merujuk kepada kejayaan ilmuan islam di zaman kemajuan Islam dahulu, mayoritas adalah penghafal Al-Qur`an. Bahkan para ulama salaf tidak mengajarkan Al-Hadist dan Fiqh kecuali yang telah hafal Al-Qur`an. Ini serupa dengan hadist Nabi Muhammad Saw:

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)⁴

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya” (Riwayat Al-Bukhari).

Ada berbagai pandangan dalam pendidikan awal anak-anak, tergantung kepada latar belakang orang tua tersebut dalam memilih pendidikan untuk anak mereka. Ada yang memilih untuk mendahulukan pengajaran ilmu dunia,

³M. Mas`udi Fathurrahman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur`an Dalam Satu Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012). h. 5-6

⁴Muhammad Bin Isma`il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Darul Ilmi Hadist, 2005), h. 1155

contohnya belajar bahasa yang dipilih. Perbedaannya, mengajar yang lain selain Al-Qur`an hanya berhenti pada “kenal dan baca” tetapi tidak melatih untuk menghafal. Menghafal meningkatkan memori atau daya simpan dalam otak anak-anak.

Anak-anak adalah umpama *disket* kosong yang sedia untuk ditulis apapun pelajaran yang diberikan kepadanya. Menurut kajian sains, otak anak-anak sudah sangat bersedia untuk menerima pelajaran sejak lahir. Otaknya waktu itu ibarat *sponge* yang sangat mudah menyerap air jika diletakkan di air.

Hal ini di kuatkan dengan kalimat hikmah Imam Hasan Al-Basri:

إن التعليم في الصغر كالنقش على الحجر، وإن التعليم في
الكبر كالنقش على الماء⁵

“Belajar ketika masih kecil, laksana melukis diatas batu. Dan barangsiapa yang mempelajarinya ketika dewasa, ilmu itu akan lepas darinya dan tidak melekat pada dirinya.”

“Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mengikut sertakan ingatan di dalamnya. Menurut pakar psikologi anak, ingatan anak mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (sama dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan)

⁵Ibnu Abdil Barr, *Jami' Bayânil 'Ilmi Wa Fadhâilihî*, jilid 1, h. 357

adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.”⁶

Walaupun anak-anak belum dapat memahami Al-Qur`an seutuhnya, namun banyak manfaat yang diperoleh dengan menghafal Al-Qur`an sejak kecil. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa kami telah menghafal Al-Qur`an dan menyimpannya dalam hati semenjak kanak-kanak itu, kemudian Allah Swt memberikan manfaat kepada kami saat dewasa”.⁷

Orang tua mana yang tidak bangga jika memiliki anak (seusia anak SD) sudah pintar membaca Al-Qur`an, terlebih lagi yang mampu menghafal Al-Qur`an 30 juz. Mungkin tidak hanya orang tuanya yang bangga, akan tetapi orang lain pun akan sangat kagum dengan kehebatan anak tersebut.

Begitu semangatnya para orang tua yang ingin agar anaknya menguasai dan hafal Al-Qur`an 30 juz di usia dini telah mendorong mereka melakukan usaha dengan berbagai cara. Baik cara tersebut selaras atau tidak dengan perkembangan jiwa anak, baik sesuai atau tidak dengan hak-hak anak, yang terpenting anak bisa hafal Al-Qur`an. Padahal

⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1990), Cet. Ke-4. H. 138

⁷Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-3, h. 189

sebenarnya anak seusia SD masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

Sumiati dalam Jurnal Keislaman mengatakan bahwa “Seorang anak memerlukan kasih sayang dan pengertian untuk proses perkembangannya, sehingga sudah sewajarnya anak dibesarkan dalam pengawasan dan perhatian orang tuanya, sehingga anak yang masih kecil sebaiknya tidak dipisahkan dari ibunya kecuali dalam keadaan yang mengharuskan untuk dipisah.”⁸

عن أبي عبد الرحمن الحبلي عن أبي أيوب قال : سمعت رسول الله صلي الله عليه وسلم يقول : من فرق بين الوالدة وولدها فرق الله بينه وبين أحبته يوم القيامة. (روه الترمذي)

"Dari Abu Abdirrahman Al-Hubuly, dari Abu Ayyub, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw berkata, "Barangsiapa memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan dia dan orang yang dicintainya kelak di hari kiamat." (HR. Tirmidzi)."

⁸Jurnal Islamic Review (STAIMAFA), (Pati : STAIMAFA Press, 2012), hal. 259

⁹Imam At-Tirmidhi, *Jami'ut Tirmidhi*, Bab. Buyû', (Makkah : Darussalam, 1999), h. 312

Salah satu usaha para orang tua agar anaknya hafal Al-Qur`an 30 juz adalah dengan memasukkan anaknya di pondok pesantren. Jika kita mengamati perjalanan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, untuk dididik menjadi penghafal Al-Qur`an 30 juz, mereka tinggal di pondok selama 24 jam dan jauh dari orang tua. Meskipun sekarang banyak metode menghafal bagi anak usia dini, pada dasarnya kemampuan berfikir (kognitif) mereka masih sangat terbatas. Dalam arti mereka belum bisa diajak berfikir dengan serius khususnya dalam menghafal Al-Qur`an dengan kerumitan yang ada didalamnya yakni menyangkut ketepatan bacaan, pengucapan, serta ayat-ayat *mutashâbihât* (ayat-ayat yang beredaksi mirip). Hal ini dinilai berat dan melelahkan bagi anak.

Oleh karena itu, dalam proses menghafal Al-Quran di pondok pesantren, anak membutuhkan masing-masing satu pendamping untuk satu anak, yang membimbing mereka selama proses menghafal Al-Qur`an. Sedangkan fenomena yang terjadi di sebagian dunia pesantren adalah pendamping yang membimbing satu persatu anak dalam proses menghafal Al-Qur`an sangat minim, yakni satu pendamping untuk beberapa anak atau satu pendamping untuk semua anak. Hal ini menyebabkan beberapa masalah, antara lain ketika

menyetorkan hafalan Al-Qur`an, anak-anak tersebut rata-rata belum lancar dan belum maksimal, guru (*ustâdz atau ustâdzah*) yang menyimak hafalan Al-Qur`an tidak puas dan merasa lelah karena hafalan anak didiknya tidak lancar dan belum maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian terkait sebenarnya usia berapa yang paling ideal dalam proses menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto?. Alasan penulis mengambil penelitian di tempat ini karena Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`anDs. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto merupakan salah satu pondok pesantren khusus menghafal dan mendalami Al-Qur`an atau yang dikenal dengan istilah "*tahfidzul qur`ân*". Program *tahfidzul qur`ân* di pondok pesantren ini sudah lama berdiri dan menghasilkan para penghafal Al-Qur`an yang handal.

Aktivitas *tahfidz* yang dilakukan santri tidak hanya terbatas membaca dan menghafalkan Al-Qur`an saja, tetapi juga mengkaji kitab-kitab kuning sebagai penunjang ilmu agamanya. Hal tersebut dilakukan agar semakin menguatkan dasar pemahaman Islam atau Al-Qur`an pada khususnya.

Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an sebagai pondok pesantren yang selalu menjunjung tinggi kajian Al-Qur`an tersebut juga mengikuti perkembangan zaman dengan mengadakan sekolah formal tingkat dasar, menengah, tingkat atas, dan perguruan tinggi untuk memajukan pengetahuan di bidang informasi dan teknologi.

Hal ini dilakukan oleh santri dengan berbagai masa jenjang pendidikan yakni mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah `Aliyah (MA), dan setelah lulus `Aliyah. Dimana masing-masing jenjang pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyelesaikan target hafalannya. Oleh karena itu, jenjang usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses menghafal Al-Qur`an agar memperoleh hasil yang baik dan sempurna.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pondok pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo. Kab. Mojokerto, sehingga penulis sangat tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Usia Ideal Menghafal Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto).”

B. Identifikasi Masalah

Dari Uraian Di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang penulis peroleh, yakni:

1. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 5-12 Tahun (Setara Anak MI/SD)
2. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 13-15 Tahun (Setara Anak MTs/SMP)
3. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 16-18 Tahun (Setara Anak MA/SMA)
4. Kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur`an pada usia 19-21 Tahun (Setara Anak Lulus MA/SMA)

C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Agar penulisan skripsi ini lebih terfokus dan terarah, maka penulis membatasi penulisan skripsi ini tentang: usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto.
2. Dengan memperhatikan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: usia berapakah yang paling ideal dalam proses menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren

Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur'an Ds.
Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto ?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1)
2. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi atau penindak lanjutan penelitian berikutnya dengan mengkaji konteks yang berbeda..

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang pengembangan keilmuan khususnya penyelenggara pendidikan Al-Qur'an
2. Sebagai bekal ilmu bagi masyarakat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bahan masukan khususnya orang tua yang akan memasukkan anaknya ke

lembaga pendidikan Al-Qur'an khususnya pondok pesantren

3. Memberikan wacana baru untuk mempersiapkan generasi Qur'ani di masa depan sebagai pembawa wahyu Allah Swt.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang hampir sama sebelumnya pernah dilakukan oleh:

Ruslan Habibi (Mahasiswa UIN Jakarta: 2008) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia 8-15 Tahun Di Panti Sosial Asuhan Rabbani Parung Bogor*. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode bimbingan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia 8-15 tahun di Panti Sosial Asuhan Rabbani Parung Bogor. Dalam penerapannya menggunakan dua bentuk metode bimbingan, yaitu metode bimbingan kelompok dan individual dengan melalui kegiatan kelompok seperti training dakwah, *tahfidz*, dan *takrîr* Al-Qur'an, dan belajar kelompok.¹⁰

¹⁰Ruslan Habibi, "Penerapan Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-anak Usia 8-

Ruslan Habibi hanya mengurai kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia 8-15 tahun, sedangkan penulis akan mengurai kemampuan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia Kemampuan menghafal anak usia 6-12 tahun (setara anak SD), kemampuan menghafal anak usia 12-14 tahun (setara anak SMP), kemampuan menghafal anak usia 15-18 tahun (setara anak SMA), dan kemampuan menghafal anak usia 18-23 tahun (setara anak lulus SMA).

Selanjutnya, Ulfatun Ni'mah (Mahasiswi IAIN Walisongo: 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Telaah Psikologi Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus* membahas mengenai keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren *Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* anak-anak Kudus. Dan pelaksanaan *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keadaan psikologis *Tahfidz Qur'an* anak usia 6-12 tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dapat dilihat dalam empat hal: 1) Keadaan kecerdasan santri, kecerdasan santri di PTYQ anak-anak Kudus itu tidak berbeda dengan perkembangan kecerdasan anak pada umumnya. 2) Keadaan sosial kemasyarakatan santri. Pada

masa ini anak belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya. Karena mereka tinggal di Pesantren maka proses bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi semakin baik. 3) Keadaan kepribadian santri. Para santri berkembang menjadi santri yang bertanggung jawab dan disiplin, karena tuntutan dari pondok pesantren. 4) Keadaan keagamaan santri. Penghayatan keagamaan santri berlangsung dengan baik. Terlebih posisi anak penghafal Al-Qur`an.¹¹

Seperti tulisan Ruslan Habibi, Ulfatun Ni'mah juga membahas tentang usia dalam menghafal Al-Qur`an. Perbedaannya, Ruslan Habibi membahas tentang kemampuan menghafal Al-Qur`an anak-anak usia 8-15 tahun, namun Ulfatun Ni'mah membahas keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Sedangkan penulis akan membahas kemampuan menghafal Al-Qur`an anak usia 6-12 tahun (setara anak SD), kemampuan menghafal anak usia 12-14 tahun (setara anak SMP), kemampuan menghafal anak usia 15-18 tahun (setara anak SMA), dan kemampuan menghafal anak usia 18-23 tahun (setara anak lulus SMA).

¹¹Ulfatun Ni'mah, "Telaah Psikologi Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus", Skripsi, (Semarang, IAIN Walisongo, 2003.), Tidak diterbitkan (t.d)

Setelah itu, Iffah Alawiyah (Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo: 2003) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Menghafal Al-Qur'an (studi kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus)*. Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak di pesantren dan menampilkan faktor-faktor pendukung dan penghambatnya serta hasil yang dicapai santri dalam menghafal Al-Qur'an secara efektif 30 juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan.¹² Dapat penulis bedakan fokus pembahasan yang hendak dicapai, bahwa Iffah Alawiyah hanya fokus pada keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak, sedangkan penulis akan membahas keefektifan menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak, remaja, dan dewasa.

Kemudian Lu'lu Raudlatul Jannah (Mahasiswi IIQ: 2006) dalam skripsinya yang berjudul *Proses Pengajaran Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini (Studi kasus di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Cab. Mesir)* menjelaskan bahwa pengajaran menghafal Al-Qur'an sejak dini di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia tidak berpengaruh terhadap belajar siswa.

¹²Iffah Alawiyah, "Efektivitas Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus", Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2003), Tidak diterbitkan (t.d)

Ini dibuktikan dengan hasil angket yang terbilang baik dimana perolehan prosentase siswa yang menjawab menyukai pelajaran menghafal Al-Qur'an sebesar 62,5 %. Ini merupakan prestasi yang patut dibanggakan mengingat menghafal Al-Qur'an disertai dengan belajar formal secara bersamaan adalah suatu hal yang tidaklah mudah apalagi bila dilaksanakan oleh anak usia dini

Usia sekolah dasar adalah usia yang masih sangat tergantung pada orang dewasa. Dalam hal ini berkaitan dengan guru dan orang tua karena keduanya merupakan faktor yang cukup menentukan dalam menunjang keberhasilan menghafal anak, untuk itu kedua komponen ini harus dapat menciptakan kondisi yang dapat mendukung hafalan anak baik dari segi fisik maupun psikis, dengan demikian faktor penghambat akan dapat diatasi.¹³ Skripsi yang akan penulis susun sama-sama membahas tentang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda. Skripsi ini fokus pada anak usia dini dan proses pengajarannya sedangkan fokus penelitian penulis adalah anak usia dini, usia remaja, dan usia dewasa.

¹³Lu'lu Raudlatul Jannah, "Proses Pengajaran Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini (Studi Kasus di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Cab. Mesir)", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2006.), Tidak diterbitkan (t.d)

Senada dengan Lu'lu Raudlatul Jannah, Khosyi'ah (Mahasiswi IIQ: 2014) dalam skripsinya yang berjudul *Korelasi Metode Permainan Dalam Mempercepat Menghafal Al-Qur'an Pada Usia Dini (Studi Kasus di kelas 1 SD Smart School Al Hamidiyah Jagakarsa)* menjelaskan bahwa usia dini merupakan usia yang sangat baik untuk belajar dan menghafal, maka menghafal Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini. Dan kondisi yang nyaman dan menyenangkan adalah kondisi yang sangat baik untuk belajar dan menghafal, maka hendaknya menghafal Al-Qur'an untuk usia dini dengan menggunakan pendekatan permainan, sehingga anak merasa aman dan senang karena sesuai dengan dunia mereka yaitu dunia bermain. Pembahasan Lu'lu Raudlatul Jannah dan Khosyi'ah dapat digaris bawahi memiliki persamaan yakni penguraian tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an pada usia dini, sedangkan penulis akan mengurai tentang kelebihan dan kekurangan menghafal Al-Qur'an pada usia dini, usia remaja, dan usia dewasa.

Anita Rahmawati (Mahasiswi IIQ: 2014), dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Membaca Al-Qur'an Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri*. Menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Tajwid di PMDG Putri 5 Kediri, menggunakan metode ceramah, metode

drill, serta metode tanya jawab, yakni, pertama-tama guru menjelaskan materi ajar, kedua kalinya, guru memberikan contoh bacaan Al-Qur`an dan menyuruh siswa secara bergiliran untuk menirukan bacaannya, serta menyebutkan *ahkam al-hurufnya* dan di akhir pertemuan mengadakan tanya jawab seputar pelajaran yang diajarkan untuk dievaluasi.¹⁴ Tak jauh berbeda dengan apa yang akan penulis kaji yaitu membahas tentang Al-Qur`an, akan tetapi skripsi ini hanya membahas tentang bacaan Al-Qur`an, sedangkan penulis akan membahas tentang hafalan Al-Qur`an.

Sari Lestari (Mahasiswi IIQ: 2014) dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Tahfidz Al-Qur`an (Studi kasus di SD Pesantren Darul Qur`an Cipondoh Tangerang* menyimpulkan bahwa ternyata menghafal Al-Qur`an tidak menghalangi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan duniawi yang terbaik. SD Pesantren Pesantren Tahfidz Darul Qur`an Cipondoh salah satunya. Sekolah ini mengedepankan program hafalan Al-Qur`an yang berdampingan dengan pendidikan umum. Skripsi juga membahas tentang konsep pendidikan *tahfidz* Al-Qur`an dengan menggunakan metode

¹⁴Anita Rahmawati, "Kompetensi Membaca Al-Qur`an Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri", Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2014), Tidak diterbitkan (t.d)

pembelajaran *One Day One Ayah* (satu hari satu ayat) dengan menggunakan paradigma holistic, rasional, partisipatori, pendekatan empiric deduktif, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas, kreatif, inovatif.¹⁵ Kesamaan Skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis kaji adalah pembelajaran Al-Qur`an, namun Sari Lestari membahas pendidikan *tahfidz* anak SD, sedangkan penulis akan membahas tentang kemampuan menghafal Al-Qur`an anak SD, SMP, SMA, lulus SMA atau kuliah.

Dari telaah pustaka tersebut, bahwa penelitian yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dari berbagai kajian yang telah penulis sebutkan diatas, belum ada yang membahas tentang usia ideal dalam proses menghafal Al-Qur`an. Beberapa penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan baik subyek, metode, tempat, maupun waktu penelitian.

¹⁵Sari Lestari, “Konsep Pendidikan Tahfidz Al-Qur’an Di SD Pesantren Darul Qur’an Cipondoh Tangerang”, Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2014.), Tidak diterbitkan (t.d)

G. Metodologi penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, atau interview, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons-respons dan perilaku subjek”.¹⁶ Sedangkan metode deskriptif analisis adalah “metode yang menuturkan dan menganalisa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu tempat”.¹⁷
- b. Selain pendekatan kualitatif, untuk memperkuat hasil wawancara maka peneliti mengambil data melalui pendekatan kuantitatif dengan pengisian kuisioner untuk mengetahui usia ideal santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an dalam menghafal Al-Qur`an.

¹⁶Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (jakarta: Prenada Media group, 2010), Cet. Ke-1, h. 34

¹⁷Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) h. 39

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Uni Asrama Darul Qur`an Ds Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto yang berjumlah 300 santri. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹⁸

Penulis mengambil sampel 50% dari jumlah populasi 300 santri yaitu 150 santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto. Sedangkan yang disebut sampel adalah “Kelompok kecil atau wakil populasi yang diamati.”¹⁹

3. Teknik pengumpulan data

Peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Pengamatan yaitu: “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 39

¹⁹Arif Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 189

berlangsung”. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang valid dengan mengamati secara langsung kegiatan di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec Jatirejo Kab. Mojokerto.

- b. Wawancara atau interview adalah: “teknik atau cara mengumpulkan data yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang menjadi objek penelitian dan wawancara merupakan bagian yang penting dari pengumpulan data dan pada penelitian survey.²⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an dan *Ulama* yang ahli di bidang Al-Qur`an lainnya.
- c. Peneliti mengumpulkan data melalui kuisisioner oleh santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an.

²⁰Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 154

H. Teknik dan sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis secara umum mengacu pada buku pedoman penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2011, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kerangka teori bagian *pertama* membahas tentang perkembangan anak selama masa MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan Lulus MA/SMA yang meliputi perkembangan Biopsikologi dan perkembangan kognitifnya. Dan bagian *kedua* membahas tentang *tahfidz* Al-Qur'an yang meliputi pengertian menghafal Al-Qur'an, dasar dan hikmah menghafal Al-Qur'an, adab-adab menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an, dan problematika menghafal Al-Qur'an, Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab ketiga, metodologi penelitian yang berisi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum subjek penelitian, deskriptif data, dan analisa data.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Perkembangan Anak Selama Masa MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan Lulus MA/SMA

1. Perkembangan Anak Selama Masa Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Masa Sekolah Dasar (SD)

a. Perkembangan Biopsikologi

1) Pandangan orang tua

a) Masa Sulit diatur

Anak lebih banyak mengikuti aturan dari teman sebaya atau kelompok sosialnya. Anak tidak mau menuruti perintah orang tua ataupun aturan keluarga. Anak kurang mau bertanggung jawab dalam urusan rumah dan anak lebih mengutamakan urupsan dengan temannya.

b) Masa bertengkar

Anak selalu bertengkar dengan anggota keluarga lainnya, tetangga atau teman sebayanya. Apalagi, ketika anak merasakan suasana di rumah yang tidak menyenangkan, *inkosisten* disiplin, lemah

atau *otoriter*, maka anak selalu membuat suasana gaduh, ribut, onar, dan bahkan bisa mengarah perkelahian antar kelompok

2) Pandangan para pendidik

a) Masa bermain

Anak mulai membentuk permainan baru yang lebih luas dan banyaknya kegiatan bermain baru disekolah dan kelompok bermain. Anak merasa bahagia jika mampu bermain secara berkelompok dan diterima oleh kelompok, terutama dalam kelompok bergengsi. Kondisi seperti ini membuat anak selalu mengikuti aturan standar kelompoknya seperti penampilan pakaian atau cara bicara.

a) Masa kreatifitas

Anak selalu termotivasi menunjukkan kreatifitasnya, seperti melukis, susunan balok, rumah-rumahan. Jika anak tak bisa menunjukkan kreatifitasnya, maka anak sering

dicemooh, dikritik, diejek, dihina, bodoh dan tidak kreatif.¹

b. Perkembangan Kognitif

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung.²

Antara usia 5 dan 7 tahun, proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting (siegler, 1998). Ini adalah periode

¹ Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), Cet Ke- 1, h. 127-129

²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Ce Ke-11, h. 178

peralihan dari tahap pemikiran praoperasi ke tahap operasi konkret, perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Anak dapat berfikir lebih logis ketimbang sebelumnya karena pada saat ini mereka dapat mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut ke dalam pertimbangan. Walaupun demikian, mereka masih berfikir tentang situasi yang sebenarnya pada saat itu. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikut dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognisi yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Ketika masing-masing melangkah dari satu tahap ke tahap berikut, karakteristik tahap sebelumnya dipertahankan ketika perilaku kognisi tahap yang lebih tinggi berkembang. Selain memasuki tahap operasi konkret, anak-anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognisi, termasuk

kemampuan meta-kognisi, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari cara belajar.³

Pada usia sekolah dasar, anak berupaya memperoleh pengakuan diri dengan membentuk kepercayaan dirinya, sehingga anak merasa kompeten dalam menjalankan tugas perkembangannya yang berbentuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses pembelajarannya.⁴

2. Perkembangan Anak Selama Masa Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP)

a. Perkembangan Biopsikologi

1) Masa pubertas atau periode tumpang tindih

Masa pubertas dianggap sebagai periode tumpang-tindih, karena terjadi tumpang-tindih antara tahun akhir kanak-kanak dan awal masa remaja. Selama masa pubertas

³Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), Cet Ke-9, h.101

⁴I Nyoman Surna, Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2014), h. 131

anak matang secara seksual dan anak dikenal sebagai remaja muda.

2) Masa pertumbuhan dan perubahan yang cepat

Masa pubertas merupakan salah satu dari dua periode rentang kehidupan manusia yang mengalami pertumbuhan sangat pesat, terutama pada pertumbuhan fisik. Seperti yang dikatakan oleh Dumber (1958), bahwa masa pubertas adalah periode terjadi banyak perubahan, seperti perubahan bentuk tubuh, penampilan diri, kepemilikan, sikap, dan minat seks. Dampak buruk dari perubahan yang begitu pesat ini ialah sikap keraguan, perasaan tidak mampu, dan tidak aman.

3) Merupakan fase negatif

Charlotte Buhler (1927) mengatakan bahwa masa pubertas dianggap sebagai fase negatif. Karena biasanya anak-anak pubertas selalu mengambil sikap anti dan kehilangan sifat baiknya. Mereka selalu bertentangan dengan orang dewasa dan bahkan cenderung berperilaku agresif. Fase negatif pada seorang

pubertas akan berakhir seiring dengan fungsi seksualitasnya semakin matang.⁵

Dalam proses perkembangannya, ia senantiasa mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupannya. Disini mereka bereksperimen dan berhadapan dengan berbagai macam aturan dan orang-orang yang berbeda. Terjadi perubahan bentuk fisik serta perkembangan emosional dan kecerdasan. Terjadi pula semacam dinamika psikologis yang terkadang berhasil mereka lalui, namun adapula yang mengalami kegagalan. Perkembangan mereka perlu dikawal agar mereka berhasil menjalaninya. Ini sangat tergantung pada keberhasilan orang tua, guru, dan diri mereka sendiri dalam membangun hubungan interpersonal yang kondusif.⁶

⁵Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Cet Ke- 1, h. 130-151

⁶I Nyoman Surna, Olga D. Pandeiro, *Psikologi Perkembangan*, h. 132

b. Perkembangan Kognitif

Piaget (dalam Wadsworth, 1984) menjelaskan bahwa selama tahap operasi formal yang terjadi sekitar usia 13-15 tahun, seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berfikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya berdasarkan pengalaman langsung. Struktur kognitif anak mencapai kematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir (*reasoning and thinking*) berkembang secara maksimum. Setelah potensi perkembangan maksimum ini terjadi, seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan struktural dalam kualitas penalaran pada tahap perkembangan selanjutnya.⁷

Ketika seluruh bagian tubuh lain berubah pada masa pubertas, otak dan fungsi lain juga berubah, dan waktu perubahan intelektual sangat berbeda-beda bagi seluruh individu. Dalam teori perkembangan kognisi Piaget, masa ini adalah tahap peralihan dari

⁷Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), Cet. Ke-1, h. 50

penggunaan penalaran operasi konkret ke penerapan operasi formal.⁸

Anak telah mulai berfikir secara abstrak. Ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang. Akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan-gangguan. Anak dapat mengembangkan pikiran yang lebih abstrak dan logis untuk memfokuskan perhatian pada tubuh mereka, dan untuk mencari identitas.⁹

3. Perkembangan Anak Selama Masa Madrasah ‘Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA)

a. Perkembangan Biopsikologi

1) Periode peralihan

⁸Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Cet Ke-9, h.108

⁹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), Cet Ke-11, h. 105

Dapat dianggap sebagai masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini remaja telah mengalami ketenangan batin. Akan tetapi sifat radikal revolusioner masih tetap menggelora. Sedikit demi sedikit ia menginsyafi bahwa orang tidak dapat mencapai segala cita-cita hidupnya. Anak mulai berpandangan secara realistis.

2) Periode mencari identitas diri

Kini remaja merasa tidak puas lagi untuk sama dengan teman-temannya. Remaja selalu mencari identitas diri guna menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya, apakah dia masih kanak-kanak atau telah menjadi orang dewasa, apakah siap menjadi suami atau istri, apakah percaya diri dengan latar belakang berbeda.

3) Perubahan kemampuan intelektual

Pesatnya perkembangan intelektual remaja akan terjadi pada usia setara anak SMA. Biasanya mereka terdorong memahami dunia luar, mengembangkan, ataupun mengorganisasikan ide-idenya. Bukti

pesatnya perkembangan kognitif remaja ditunjukkan dengan perubahan mental, seperti belajar, daya ingat, menalar, berfikir, dan bahasa. Kini perkembangan intelektual dari remaja telah memasuki tahap formal operasional, yaitu tahap berfikir abstrak, independen, fleksibel, berfikir logis, dan mampu memprediksi masalah.¹⁰

Kehidupan sosial anak di usia remaja juga telah berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan-kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan. Akan tetapi disamping itu anak masih merasa tergantung kepada orang tua, dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung kepada orang tua. Hal ini menyebabkan apayang oleh Rumke dinamakan gangguan *individuasi*. Rumke berpendapat bahwa gangguan tiga macam itu (*regulasi, integrasi, dan individuasi*) selalu dialami oleh anak yang memulai masa

¹⁰Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Cet Ke- 1, h. 166-170

remaja, bahkan anak yang tidak mengalami gangguan tersebut akan tidak dapat mencapai kedewasaan yang normal.¹¹

b. Perkembangan kognitif

Inhelder dan Piaget (1958) mengakui bahwa perubahan otak pada masa remaja mungkin perlu untuk kemajuan kognisi masa remaja. Namun, mereka menegaskan bahwa pengalaman dengan masalah yang rumit, tuntutan pengajaran formal, dan pertukaran serta kontradiksi gagasan dengan teman sebaya juga perlu agar penalaran operasi formal berkembang. Remaja yang mencapai tahap ini (tidak semua mencapainya) telah memperoleh tingkat penalaran dewasa. Perkembangan kognisi remaja lebih dicirikan oleh pertumbuhan pemahaman dan kemampuan yang terus-menerus (Eccles, Wigfield & Byrnes, 2003).¹²

¹¹Mustaqim dan Abdul wahid, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka cipta,2010), Cet Ke-2, h. 49

¹²Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Cet Ke-9, h.108

Pada usia 16 tahun, berat otak sudah menyamai orang dewasa. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil keputusan.¹³

4. Perkembangan Anak Selama Masa Lulus MA/SMA

a. Perkembangan Biopsikologi

1) Periode pengaturan

Merupakan periode kebebasan untuk menentukan, mengatur pilihan yang ditetapkan, dan kesiapan untuk menerima tanggung jawab. Jadi, para dewasa dini mulai membentuk bidang pekerjaan atau karir yang dapat dipertanggung jawabkan, mampu memenuhi kebutuhan, dan memberikan

¹³Dr. H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. Ke-11, h. 195

kepuasan permanen. Namun selama periode pengaturan, dewasa dini tidak hanya tertuju pada bidang pekerjaan, namun juga berhubungan dengan pemilihan calon pasangan hidup. Sehingga sebagian dari dewasa dini selalu bergantiganti pacar dengan tujuan mendapatkan pasangan yang lebih baik.

2) Periode bermasalah

Di tahun awal periode dewasa dini banyak masalah baru yang rumit, sehingga dia memerlukan waktu dan energi yang banyak untuk mengatasinya. Misalnya, penyesuaian diri terhadap pekerjaan, pendidikan, dan perkawinan. Faktor penyebab mengapa penyesuaian diri begitu sulit dilakukan para dewasa dini yaitu kurangnya persiapan dalam menghadapi berbagai masalah atau tidak memperoleh bantuan dari orang lain atau keluarga dalam menghadapi masalah dan mencari solusi. Selain itu, faktor-faktor penyebab lainnya

adalah kurangnya hubungan interpersonal, keengganan meminta bantuan, selalu menolak kritikan, atau merasa mampu dalam mengatasi masalah, jadi lebih mengarah kepada faktor personal.

3) Masa perubahan nilai

Semula dewasa dini menilai sekolah merupakan kewajiban yang kurang berguna, kini ia menyadari makna pendidikan. Sekolah dianggap sebagai dasar meraih keberhasilan sosialnya, karier dan kepuasan kerja, sehingga sebagian dari orang dewasa memutuskan melanjutkan lagi sekolah dan belajar dianggapnya sebagai perangsang dalam motivasi kerja.

4) Masa ketergantungan

Meskipun usia 18 tahun resmi menjadi masa dewasa dan dianggap telah mandiri, namun kenyataan sebagian besar dari mereka masih tergantung kepada orang lain untuk jangka waktu tertentu. Kondisi ini terutama terlihat dari masih tingginya tingkat ketergantungan finansial atau keuangan

kepada orang tua. Tentu hal ini mencerminkan bahwa masih rendahnya kemandirian para dewasa dini.

5) Masa komitmen

Meskipun sebagian para dewasa dini masih tergantung kepada orang tuanya atau orang-orang sekitarnya, namun dengan memasuki masa dewasa mereka mulai belajar bertanggung jawab, belajar untuk berkomitmen agar tidak tergantung lagi kepada orang tua dan berusaha menjadi dewasa mandiri.¹⁴

Dapat dikatakan, seseorang telah menginjak masa dewasa setelah masa ini. Pada umumnya seseorang telah menunjukkan kematangan jasmani dan rohani. Orang telah memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap.¹⁵ Ketika seseorang telah menginjak masa dewasa, mereka sudah tidak

¹⁴Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Cet Ke- 1, h. 183-187

¹⁵Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-2, h. 51

pantas dan tidak mau dianggap remaja yang kekanak-kanakan, terutama dari segi fisiknya, tetapi dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berfikir, dan bertindak, mereka sering menampakkan diri ketidakdewasaan, seperti mereka sering terombang-ambing, terpengaruh, dan tergantung kepada orang lain.¹⁶

b. Perkembangan Kognitif

Piaget percaya bahwa seorang remaja dan dewasa berfikir dengan cara yang sama, namun beberapa ahli perkembangan percaya bahwa masa dewasalah individu mengatur pemikiran operasional formal mereka, sehingga mereka mungkin merencanakan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti masa remaja tetapi menjadi lebih sistematis ketika menghadapi masalah sebagai orang dewasa.

Menurut William Perry, pada waktu kaum muda mulai matang dan memasuki masa dewasa, mereka mulai menyadari perbedaan

¹⁶Eti Nur Hayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet Ke-1, h. 50

pendapat dan berbagai perspektif yang orang lain miliki. Pandangan dualistik yang dimiliki para remaja digantikan oleh pemikiran beragam ketika mereka dewasa, saat individu mulai memahami bahwa orang dewasa tidak selalu memiliki semua jawaban. Saat itulah mereka mulai memperluas wilayah pemikiran individualistik, yaitu mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangan pribadi masing-masing.

Dalam pandangan Warner Schaie (1977), orang dewasa lebih maju dari remaja dalam penggunaan intelektual mereka. Menurutnya ada empat macam fase dalam perkembangan masa ini, yaitu:

1) Fase pencapaian prestasi (*Achieving Stage*)

Fase ini melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan.

2) Fase tanggung jawab (*the responsibility stage*)

Fase yang terjadi ketika keluarga terbentuk dan perhatian diberikan pada keperluan-keperluan pasangan dan keturunan.

3) Fase eksekutif (*the executive stage*)

Fase yang terjadi di masa dewasa tengah dimana seseorang bertanggung jawab kepada sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Dalam fase eksekutif individu membangun pemahaman tentang bagaimana organisasi sosial bekerja dan berbagai hubungan kompleks yang terlibat didalamnya.

4) Fase reintegratif (*the reintegratif stage*)

Fase ini terjadi pada masa akhir masa dewasa, dimana orang dewasa yang lebih tua memilih untuk memfokuskan tenaga mereka pada tugas dan kegiatan yang bermakna bagi mereka. (Santrock, 2002)¹⁷

¹⁷Zahrotun Nihayah, Fadhilah Suralaga, dan Natris Indriyani, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2006), Cet Ke-1, h. 119-120

B. *Tahfidz* Al-Qur`an

1. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur`an

Tahfidz Al-Qur`an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan Al-Qur`an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Pertama*, *tahfidz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *حفظ-يحفظ-حفظا* yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁸

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁹

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur`an karangan Abdurrab Nawabudin mengatakan bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni

¹⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105

¹⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur`an Daiyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet ke-4, h. 49

pekerjaannya.²⁰ Pernyataan ini merujuk pada QS. Al-Baqarah [2]: 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا

لِلَّهِ قَانِتِينَ

“peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’”(QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya. Dalam arti mengafal sesuatu, yakni mengungkapkan satu demi satu dengan tepat.²¹ Kata *hifdz* dalam Al-Qur`an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf [12]: 65:

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَعَهُمْ وَجَدُوا بِضَعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ
قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بَضَعْتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا

²⁰Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur`an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), Cet-1, h. 23

²¹Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur`an*, Cet-1, h. 23-24

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٍ ذَٰلِكَ^ط

كَيْلٌ يُسِيرُ^{٦٥}

“Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. mereka berkata: "Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".(QS. Yusuf [12]: 65)

Disini bisa diartikan dengan menahan diri dari yang tidak dihalalkan oleh Allah. Dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 32 Allah juga berfirman:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا^ط وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا

مُعْرَضُونَ^{٦٦}

“Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.”

Hafidz disini artinya memelihara. Banyaknya makna *Hifdz* dalam Al-Qur`an pada dasarnya terletak pada konteks makna tersebut yang digunakan, seperti contoh ayat diatas yang maknanya berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain-lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Jika arti bahasa “hafal” tidak berbeda dengan arti istilah dari segi membaca di luar kepala, maka penghafal Al-Qur`an berbeda dengan penghafal hadits, sya’ir, hikmah dan lainnya dalam 2 pokok:

- a. Hafal seluruh Al-Qur`an serta mencocokkannya dengan sempurna

Tidak bisa disebut Al-Hafidz bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional. Karena jika yang hafal setengah atau sepertiganya berpredikat Al-Hafidz, maka bisa dikatakan seluruh umat islam berpredikat Al-Hafidz, sebab semuanya mungkin telah hafal surat Al-Fatihah, karena surat Al-Fatihah merupakan salah satu rukun shalat dari kebanyakan madzhab. Maka istilah Al-Hafidz (Orang yang berpredikat hafal Al-Qur`an)

adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

- b. Senantiasa terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.

Seorang hafidz harus hafal Al-Qur`an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa, lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai dan lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan hafidz dan tidak berhak menyangand predikat “Penghafal Al-Qur`an.”²²

Kedua, kata Al-Qur`an, menurut bahasa Al-Qur`an berasal dari kata قرأ yang artinya membaca.²³ Para ulama’ berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur`an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur`an itu sendiri.

Menurut Asy-Syafi’i, lafadz Al-Qur`an itu bukan *musytaq*, yaitu bukan pecahan dari akar kata

²²Abdurabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur`an*, h. 17

²³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 305

manapun dan bukan pula berharzah, yaitu tanpa tambahan huruf harzah ditengahnya. Sehingga membaca lafadz Al-Qur`an dengan tidak menyembunyikan “a”. Oleh karena itu, menurut Asy-Syafi’i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.²⁴ Jadi menurut pendapatnya, bahwa *lafadz* Al-Qur`an bukan berasal dari akar kata قرأ yang artinya membaca. Sebab jika akar katanya berasal dari kata قرأ yang artinya membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca maka dapat dinamakan Al-Qur`an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah “*Qur`an in literal sense means recitation, reading.*”²⁵ Artinya, Al-Qur`an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. yang ditulis

²⁴Adnan Mahmud Hamid Laonso, *Ulûmul Qur`an*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2005), h. 1

²⁵ Caesar E. Farah, *Islam Belief and Observances*, (Amerika: Barron’s Education Series, 1987), h. 80

dalam mushaf dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan.²⁶

Setelah melihat definisi “menghafal” dan definisi “Al-Qur`an” diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur`an adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur`an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari lupa baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2. Dasar dan Hikmah Menghafal Al-Qur`an

Secara tegas banyak ulama mengatakan, alasan yang menjadikan dasar untuk menghafal Al-Qur`an adalah sebagai berikut:

a. Jaminan kemurnian Al-Qur`an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur`an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dulu sampai sekarang. Para penghafal Al-

²⁶Rosihan Anwar, *Ulûmul Qur`an*, (Bandung: Pustaka Seta, 2004), h. 31

Qur`an adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur`an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah yang termaktub dalam QS. Al-Hijr [15]: 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr [15]: 9)

b. Menghafal Al-Qur`an adalah *fardhu kifayah*.

Melihat dari QS. Al-Hijr [15]: 9 bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur`an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur`an, akan tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur`an. Melihat dari ayat di atas, banyak ahli Al-Qur`an yang mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah:

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab

jika tidak ada yang hafal Al-Qur`an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur`an.²⁷

Ahsin W juga mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur`an adalah *fardhu kifayah*. Dapat diartikan bahwa orang yang menghafal Al-Qur`an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur`an.²⁸

Kemudian menurut Abdurrah Nawabuddin, bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga Al-Qur`an dari perubahan dan penggantian, maka Dia menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu*

²⁷Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur`an Daiyah*, Cet ke-4, h. 4

²⁸ Ahsin W, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet ke- 3, h. 24

kifayah baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.²⁹

Kemudian berikut adalah hikmah menghafal Al-Qur`an:

- a. *Hafidz* Al-Qur`an merupakan ciri orang yang diberi ilmu. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Ankabut [29]: 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

“sebenarnya, *Al-Quran* itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut [29]: 49)

- b. Fasih dalam bicara dan ucapannya.³⁰

Allah Berfirman dalam QS. As-Syu'araa' [26]: 193-194:

²⁹Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur`an*, Cet-1, h. 19

³⁰Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur`an*, Cet-1, h. 21

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ

الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.” (QS. As-Syu’araa’ [26]: 193-194)

- c. Al-Qur`an memuat 77.439 kalimat. Jika seluruh penghafal Al-Qur`an memahami seluruh arti kalimat tersebut, maka dia sudah banyak sekali menghafal kosa kata bahasa arab yang seakan-akan ia menghafal kamus bahasa arab.
- d. Dalam Al-Qur`an banyak terdapat kata-kata hikmah yang sangat berharga bagi kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur`an, maka banyak menghafal kata-kata hikmah
- e. Mudah menemukan contoh-contoh nahwu, sharaf, dan juga balaghah dalam Al-Qur`an.
- f. Orang yang menghafal Al-Qur`an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian

otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.³¹

- g. Bertambah imannya ketika membacanya.³²

Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Anfal [8]: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ
 قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
 وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfal [8]: 2)

- h. Penghafal Al-Qur`an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.

³¹Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur`an*, (Jawa barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), h. 8-9

³²M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur`an*, (Jakarta: Gema, 1998), h. 41

Allah berfirman dalam QS. Faathir [35]: 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
 تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم
 مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Faatir [35]: 29-30)

- i. Al-Qur`an akan menjadi penolong (Syafa'at) bagi para penghafal Al-Qur`an. Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِقْرَأْ الْقُرْآنَ فَإِنَّهَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
(رواه مسلم)³³

“Dari Abu Umamah r.a. ia berkata, “aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “bacalah olehmu Al-Qur`an, sesungguhnya akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafal)” (HR. Imam Muslim).

3. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur`an

Menghafal Al-Qur`an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal Al-Qur`an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat. Diantara hal-hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur`an ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya menggangu dalam proses menghafal Al-Qur`an merupakan hal yang

³³Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Singapura: Sulaiman Mara'i, t.th), Juz 1, h. 321

penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur`an karena benar-benar fokus pada hafalan Al-Qur`an.

b. Niat yang ikhlas

Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam menghafal Al-Qur`an. Sebab, apabila seseorang melakukan suatu perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah semata, maka amalannya akan sia-sia.

c. Sabar

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang yang menghafal Al-Qur`an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur`an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

d. *Istiqamah*

Istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal Al-Qur`an. Dengan perkataan lain penghafal Al-Qur`an harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal Al-Qur`an.

- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal Al-Qur`an, akan tetapi semua kaum muslimim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati. Sehingga akan menghancurkan *keistiqamahan* dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian baik.

- f. Izin dari orang tua, wali atau suami.

Walaupun hal ini tidak merupakan kewajiban secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal ini akan menciptakan rasa saling pengertian antar kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dan pihak yang berada diperwaliannya.

- g. Mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar.

Sebelum menghafal Al-Qur`an, hendaknya seseorang sudah mampu membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar, baik dari segi *tajwid*

maupun *makharijul huruf*. Karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.³⁴

h. Tekad yang kuat dan bulat

Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.³⁵

4. Adab-adab Menghafal Al-Qur`an

a. Menghindarkan diri dari perbuatan yang menjadikan Al-Qur`an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam hidupnya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan Al-Qur`an dari sejumlah ulama, diantaranya adalah Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat

³⁴Ahsin W, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur`an*, Cet ke- 3, h. 48-54

³⁵Raghib Al-Sirjani, *Cara Cerdas menghafal Al-Qur`an* (Solo: Aqwam, 2007), h. 63

Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan Sya'bi. Imam Atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.³⁶

b. Memelihara bacaannya.

Ulama *salâf* mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dalam jangka waktu pengkhataman Al-Qur`an. Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama *salaf* bahwa mereka mengkhatamkan Al-Qur`an dalam setiap bulan, ada juga yang khatam setiap sepuluh hari, ada juga yang hanya seminggu sudah khatam, bahkan ada yang khatam Al-Qur`an yang hanya ditempuh sehari semalam. Diantara yang *mengkhatamkan* Al-Qur`an dalam sehari semalam adalah Utsman bin Affan r.a. Tammim Ad-Daari Said bin Jubair, Mujahid, As-Syafi'i dan lainnya. Diantara yang mengkhatamkan Al-Qur`an dalam tiga hari adalah Sali bin Umar r.a. *Qâdhi* mesir di masa pemerintahan Muawiyah. Diriwayatkan oleh As-Sayid yang mulia Ahmad

³⁶ Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur`an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 58-60

Ad-Dauraqi dengan isnadnya dari Manshur bin Zaadzanz r.a. Seorang tabiin yang ahli ibadah bahwa ia mengkhatamkan Al-Qur`an diantara waktu dzuhur dan ashar dan mengkhatamkannya pula antara waktu maghrib dan isya' di bulan Ramadhan dua kali. Mereka mengakhirkan shalat isya' di bulan ramadhan lewat seperempat malam.³⁷

c. *Khusu'*

Orang yang menghafal Al-Qur`an adalah pembaca panji-panji islam. Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang suka bermain, tidak mudah lengah bersama orang-orang yang lengah dan tidak suka berbuat yang sia-sia bersama orang-orang yang suka berbuat sia-sia. Yang demikian itu adalah demi mengagungkan Al-Qur`an.³⁸

³⁷ Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur`an*, h. 59

³⁸ Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur`an*, h. 58-60

d. Memperbanyak membaca dan shalat malam³⁹

Allah berfirman dalam QS. Ali Imran [3]:

113:

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ

آيَاتِ اللَّهِ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

“mereka itu tidak sama, di antara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”(QS. Ali Imran [3]: 113).

5. Metode Menghafal Al-Qur`an

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰ Menghafal Al-Qur`an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena Al-Qur`an adalah kalam Allah yang

³⁹Ahsin W, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur`an*, Cet ke- 3, h. 95

⁴⁰Zuhairini, *Metode Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 66

bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak di hari kiamat. Menghafal Al-Qur`an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.⁴¹

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan bahwa “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”⁴²

Namun dengan memahami metode menghafal Al-Qur`an yang efektif, kekurangan-kekurangan yang ada akan teratasi. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur`an yang sering dilakukan oleh para penghafal Al-Qur`an, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

⁴¹Abdul Muhsin, *Kunci-Kunci Surga*,(Solo: Aqwam, 2007), h. 205

⁴²Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 20

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat kuat. Terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca

tulis Al-Qur`an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar dari kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja *kitabah* disini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafalnya ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode *Jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama insruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.⁴³

Sedangkan menurut Sa'dullah macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:

a. *Binnadhor*

⁴³Ahsin W, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur`an*, Cet ke- 3, h. 63-66

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang

b. *Tahfidz*

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur`an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafalkan atau sudah *disima'kan* kepada guru

d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau *menyimakkan* hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah *disima'kan* kepada guru.

e. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁴⁴

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-

⁴⁴Sakdullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 52-54

Qur`an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternaif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur`an.

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain:

- a. Strategi pengulangan ganda
- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa
- g. Disetorkan pada seorang pengampu.⁴⁵

⁴⁵Ahsin W, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur`an*, Cet ke- 3, h. 72

6. Faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur`an

Dari berbagai literatur, penulis telah mendapatkan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur`an. Menurut Abdurrah Nawabuddin, faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an yaitu:

a. Persiapan individu

Berbagai studi ilmu pendidikan modern menetapkan bahwa terdapat sifat-sifat individu yang khusus untuk berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan. Baik studi, pemahaman, hafalan maupun ingatan. Sifat-sifat tersebut adalah:

- 1) Minat (*Desire*)
- 2) Menelaah (*Expectation*)
- 3) Perhatian (*Interest*)

Ketiga sifat tersebut saling berkaitan dan saling mendukung seseorang yang memiliki minat dan perhatian yang tinggi akan memungkinkan munculnya konsentrasi yang tinggi secara serempak dan dengan sendirinya

akan memunculkan stimulus dan respon, sehingga dengan kondisi demikian minat dan perhatian akan selalu terbangun dalam proses menghafal Al-Qur`an.

b. Kecerdasan dan kekuatan ingatan

Dalam hal ini Abdurrab Nawabuddin mengatakan bahwa belum ada jawaban yang pasti apakah kecerdasan merupakan satu-satunya faktor dibalik proses menghafal Al-Qur`an.

c. Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan usia bagi siapapun dalam menghafal Al-Qur`an. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an. Seseorang penghafal Al-Qur`an dalam usia yang *relative* masih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap apa yang dihafal atau didengarnya dibanding mereka yang berusia

lanjut.⁴⁶ Dalam hal ini akan diulas pada pembahasan berikutnya.

Menurut Ahmad Salim Badwilan, ada hal-hal yang sangat membantu dan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur`an, antara lain:

a. Ikhas

Ikhas merupakan dasar diterimanya perbuatan dan tentunya akan berbeda semangat yang dimiliki seseorang yang mempunyai tujuan sesaat dan popularitas dengan yang memiliki semangat untuk mencari ridho dan untuk bersabar dan bekerja keras untuk mencapai cita-citanya menjadi penghafal Al-Qur`an.

b. Berteman dengan orang shaleh

Berteman dengan orang shaleh tentunya akan membawa pengaruh besar yang positif bagi kita, berteman dengan mereka akan mendorong untuk meneladani dan mengikuti mereka juga.

c. Meninggalkan maksiat

⁴⁶Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur`an*, h. 29-35

Dalam hal ini Abdullah Bin Mas'ud r.a berkata “seseorang yang melupakan ilmu itu karena kesalahan yang dilakukan.”

d. Tulusnya tekad dan kuatnya kehendak

Memiliki tekad yang tulus dan kehendak yang kuat untuk menghafal Al-Qur`an tentunya akan sangat memudahkan bagi siapapun dalam proses menghafal Al-Qur`an, karena ketulusan tekad dan kuatnya kehendak yang dimiliki penghafal Al-Qur`an akan mampu memberikan kekuatan, semangat serta kesabaran yang begitu hebat dalam menghadapi dan melewati segala kesulitan dan godaan yang mungkin datang menghadang dalam proses menghafal.

e. Pengaturan waktu

Diantara penghafal Al-Qur`an ada yang menghafal Al-Qur`an secara khusus, tanpa ada kesibukan lain. Ada pula yang menghafal Al-Qur`an disamping itu juga mempunyai kegiatan lain. Khusus bagi mereka yang menghafal Al-Qur`an disamping kegiatan lain seperti sekolah, kuliah, bekerja, dan kesibukan lainnya maka ia harus pandai mengatur waktu yang ada. Artinya

penghafal Al-Qur`an harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tetap baginya untuk menghafalkan Al-Qur`an. Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur`an adalah:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara maghrib dan isya.

Setiap waktu itu baik untuk menghafal Al-Qur`an, karena pada perinsipnya kenyamanan dan ketetapan dalam memanfaatkan waktu bersifat *relative* dan *subjective* dengan kondisi psikologis yang variatif. Pada prinsipnya waktu dapat mendorong munculnya ketenangan dan konsentrasi adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur`an.

f. Mengetahui keutamaan menghafal Al-Qur`an

Dengan mengetahui keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur`an dapat

mendorong semangat untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang apa yang ada didalam Al-Qur`an serta lebih terdorong lagi untuk lebih mengistimewakannya.

g. Tempat yang ideal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur`an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal Al-Qur`an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.⁴⁷

Ciri-ciri tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur`an menurut Ahsin W. Al-Hafidz yaitu:

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Tidak terlalu sempit
- d. Cukup penerangan
- e. Memiliki temperatur yang sesuai dengan kebutuhan

⁴⁷Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur`an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 120-154

f. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan yakni jauh dari gangguan telepon, ruang tamu atau tempat ngobrol.

Jadi pada dasarnya, tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, agar kita lebih berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur`an.⁴⁸

7. Problematika menghafal Al-Qur`an

a. Problem internal

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya
- 2) Tidak dapat merasakan kenikmatan menghafal Al-Qur`an
- 3) Hati yang kotor dan terlalu banyak maksiat
- 4) Tidak sabar, malas, dan putus asa
- 5) Semangat dan keinginan yang lemah
- 6) Banyaknya kesibukan
- 7) Gangguan kesehatan
- 8) Lupa
- 9) Niat yang tidak ikhlas.⁴⁹

b. Problem eksternal

- 1) Tidak dapat membaca Al-Qur`an dengan baik
- 2) Tidak dapat mengatur waktu

⁴⁸Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an*, h. 61

⁴⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz*, h. 63-83

- 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa (*Tasyabihul Ayat*)
- 4) Pengulangan yang sedikit
- 5) Tidak ada *muajjih* (pembimbing).⁵⁰

⁵⁰Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz*, h. 84-89

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat dan waktu penelitian. Tempat penelitian adalah lokasi atau tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Sedangkan yang dimaksud dengan waktu penelitian adalah waktu seorang peneliti melakukan aktivitas penelitian di lokasi penelitian.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai dengan Mei 2016.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. “Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti melakukan penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara atau interview, analisis isi, dan metode

pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respon-respon dan perilaku subjek”.¹ Sedangkan metode deskriptif analisis adalah “metode yang menuturkan dan menganalisa suatu permasalahan yang timbul dalam suatu tempat”.²

Selain pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, untuk memperkuat hasil wawancara maka peneliti mengambil data melalui pendekatan kuantitatif dengan pengisian kuisioner untuk mengetahui usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an.

Williams dalam Faisal mengajukan tipe-tipe informasi yang sesuai melalui penelitian kualitatif, yakni bila:

1. Memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan,
2. Mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan,
3. Eksplorasi untuk mengidentifikasikan tipe-tipe informasi baru yang hendak dikumpulkan,
4. Memahami keadaan yang terbatas jumlahnya, dengan fokus yang mendalam dan rinci,
5. Mendeskripsikan fenomena guna melahirkan sesuatu teori,
6. Mempersoalkan variabel-variabel menurut pandangan dan definisi partisipan,

¹Punaji Setyosari, *metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, cet. Ke-1, h. 34

²Joko Subagio, *metode penelitian dalam teori dan praktek*, h. 39

7. Menghendaki deskripsi dan konklusi yang kaya tentang konteks,
8. Menghendaki terfokus pada proses-proses yang digunakan oleh partisipan.³

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Mulai dari gagasan, mengumpulkan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, melakukan kategorisasi, sampai pada kesimpulan atau verifikasi.

C. Populasi Dan Sampel penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang wilayah generalisasinya terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴ Sesuai dengan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dari sini dapat dimengerti bahwa sampel pada

³Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 22

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 72

hakikatnya hanya mengambil sebagian dari populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan sampel sebagai unit analisisnya dengan menggunakan teknik “*Proportional Random Sampling*”, yang diambil dari santriwati Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`anDs. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto yang berjumlah 150 santri. Jumlah sampel yang digunakan adalah meliputi sebagian santri yang dipilih secara acak yang mewakili semua santri.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari perkataan atau perilaku orang (manusia), benda, kondisi, situasi atau proses tertentu, catatan resmi, dokumen ekspresif, dokumen pribadi, arsip, laporan media masa, sumber buku, disertasi/tesis, dan statistik.

E. Jenis Data

Moloeng mengklasifikasikan jenis data dalam beberapa jenis yang masing-masing mempunyai ciri dan kegunaan yang saling melengkapi, yaitu:

1. Observasi, kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai sebagai sumber data dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.
2. Sumber tertulis, bahan data yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.
3. Foto (dokumen), foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.
4. Statistik, dalam data kualitatif, data statistik dapat digunakan sebagai sumber data tambahan.⁵

Dalam penelitian ini, jenis data yang berupa kata-kata dan tindakan, diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan alat perekam berupa *handpone* dan kamera. Sedangkan sumber tertulis, peneliti peroleh dari pengasuh dan beberapa ulama Al-Qur`an sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dan ada kalanya peneliti meminta kepada informan untuk menuliskan suatu data yang peneliti butuhkan terutama yang berkaitan dengan deskripsi usia mulai menghafal santri, usia santri saat

⁵Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 112

ini, dan rata-rata hafalan yang dicapai santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama darul Qur`anDs. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan yaitu: “suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang valid dengan mengamati secara langsung kegiatan di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng Kec Jatirejo Kab. Mojokerto.
2. Wawancara atau interview adalah: “teknik atau cara mengumpulkan data yang menggunakan wawancara atau tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang menjadi objek penelitian dan wawancara merupakan bagian yang penting dari pengumpulan data dan pada penelitian survey.⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara

⁶Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, h. 154

kepada Pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama darul Qur`an.

3. Peneliti mengumpulkan data melalui kuisisioner oleh santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`anDs. Mojogeneng Kec. Jatirejo Kab. Mojokerto.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Penentuan Tema Penelitian
 - b. Merumuskan masalah penelitian
 - c. Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan gambaran dan landasan teori yang relevan
 - d. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a. Hasil wawancara dengan pengasuh, guru (ustadzah) *tahfidz*, dan ulama Al-Qur'an lainnya.
 - b. Melakukan penyuntingan data yang masuk
 - c. Melakukan analisis data
 - d. Menyimpulkan hasil penelitian
 - e. Menulis laporan hasil penelitian

H. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data hasil kuisioner, penulis menggunakan teknik analisis presentatif dengan rumus sebagai berikut:

$$\rho = \frac{f}{N}$$

Keterangan: P = Angka presentasi
F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasinya

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah

Pondok pesantren Bidayatul Hidayah (PPBH) adalah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Moh Yahdi Mathlab pada tahun 1960 M. PPBH terletak di Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto. PPBH saat ini memiliki 5 Asrama putra yaitu Asrama As-Syifaiyah, Asrama Al-Ghazali, Asrama Kun Aliman, Asrama Arruhamaiyah, dan Asrama Baitul Qur`an. PPBH Juga memiliki 7 Asrama putri yaitu Asrama As-Shomadiyah, Asrama Ahlul Quro, Asrama Al-Khodijah, Asrama Ar-Robi'iyah, Asrama Al-Mathlabi, dan Asrama Darul Qur`an. Saat ini jumlah santri PPBH kurang lebih berjumlah 1300 santri yang menetap di 11 asrama tersebut.

PPBH dikenal sebagai salah satu pondok pesantren khusus menghafal dan mendalami Al-Qur`an atau yang dikenal dengan istilah "*tahfidzul*

qur`an”. Program *tahfidzul qur`an* di pondok pesantren ini sudah lama berdiri dan menghasilkan para penghafal Al-Qur`an yang handal.

Santri PPBH tidak diharuskan untuk menghafal Al-Qur`an. Karena di PPBH santri tidak hanya terbatas membaca dan menghafalkan Al-Qur`an saja, akan tetapi juga mengkaji kitab-kitab kuning sebagai penunjang ilmu agamanya. Hal tersebut dilakukan agar semakin menguatkan dasar pemahaman Islam atau Al-Qur`an pada khususnya.

PPBH sebagai pondok pesantren yang selalu menjunjung tinggi kajian Al-Qur`an tersebut juga mengikuti perkembangan zaman dengan mengadakan sekolah formal tingkat RA (Raudhotul Athfal), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah ‘Aliyah (MA), dan Perguruan Tinggi. PPBH juga mengadakan sekolah non formal untuk mengkaji ilmu agama dan kitab kuning yang disebut Madrasah *Diniyah*. Kecuali jika santri tersebut menetap di asrama *huffadz*, yakni Asrama As-Syifaiyah, Asrama As-Shomadiyah, Asrama Baitul Qur`an dan Asrama Darul Qur`an.

Masing-masing asrama tersebut mewajibkan santri untuk menghafal Al-Qur`an. Baik fokus menghafal Al-Qur`an saja atau menghafal Al-Qur`an dengan merangkap program formal atau *diniyah*. Selain asrama tersebut, asrama lain tidak mengharuskan santrinya untuk menghafal Al-Qur`an. Santri bisa memilih programnya sendiri. Santri diperbolehkan memilih program menghafal Al-Qur`an saja, menghafal Al-Qur`an dengan merangkap program formal atau program *diniyah*, hanya menempuh program formal saja, program *diniyah* saja, atau merangkap program formal dan program *diniyah*.¹

2. Awal Berdirinya Asrama Darul Qur`an

a. Profil dan Program Asrama Darul Qur`an

Pada awalnya santri Darul Qur`an menetap di asrama Al-Khodijah yang termasuk cabang dari PPBHyang di asuh oleh KH. Moh Dimiyathi yang termasuk adik ipar KH. Moh

¹Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto, 22 April 2016

Yahdi Mathab. Santri Darul Qur`an yang menetap di Asrama Al-Khodijah berjumlah sekitar 60 santri. Santri tersebut menumpang di Asrama tersebut karena pada waktu itu Asrama Darul Qur`an masih dalam proses pembangunan.

Pada tahun 2013, Asrama Darul Qur`an diresmikan. Asrama ini didirikan oleh KH. Moh. Fathoni Dimiyati, Lc. Beliau merupakan anak kedua dari pasangan KH. Moh Dimiyathi (Alm) dan Ibu Nyai Muflihah (Alm) yang merupakan pengasuh Asrama Al-Khodijah.

Darul Qur`an (DQ) yang berarti kampung atau gedung Al-Qur`an adalah nama salah satu asrama santri diantara 12 asrama yang berada di bawah naungan PPBH. Asrama Darul Qur`an berdiri dan diresmikan pada tanggal 26 Agustus 2013.

Asrama yang cukup besar, indah, dan asri ini dalam tempo waktu 3 tahun saja. Asrama tersebut telah dihuni oleh kurang lebih 300 santri putri yang berdatangan dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar propinsi.

Sejak berdiri hingga sekarang, asrama ini hanya dikhususkan untuk santri putri yang menekuni program menghafal Al-Qur`an 30 juz. Walaupun santri diperbolehkan merangkap dengan program sekolah, namun target yang dituntut oleh pengasuh adalah hafal Al-Qur`an 30 juz dengan baik. Dengan demikian santri yang tidak bermaksud menghafal Al-Qur`an tidak diterima di asrama ini.

Selain program menghafal Al-Qur`an, Darul Qur`an juga mengadakan program-program penunjang. Antara lain:

- a. Pendalaman ilmu tajwid baik teori maupun praktik;
- b. Bimbingan bacaan tartil dengan bermacam-macam lagu;
- c. Seni baca Al-Qur`an (Taghonni);
- d. Tashih sekaligus program mendapat sanad guru-guru Al-Qur`an;
- e. Nasyida raby (lagu-lagu arab islami);
- f. Ilmu *qiro`ah sab`ah*;
- g. Kajian ilmu-ilmu agama (tauhid, fiqh, akhlak, dsb.).

Apabila santri bersungguh-sungguh maka menghafal Al-Qur`an di Darul Qur`an cukup ditempuh dalam waktu 3 atau 3,5 tahun, bahkan ada yang kurang dari tiga tahun.

b. Visi dan Misi Asrama Darul Qur`an

Visi: melahirkan para penghafal Al-Qur`an yang berkualitas, baik secara hafalan maupun ilmu-ilmu Al-Qur`an, berprestasi, berakhlak Al-Qur`an dan siap menjadi penerus guru-guru Al-Qur`an.

Misi: Membekali santri dengan hafalan, seni lagu Al-Qur`an, dan berbagai macam ilmu-ilmu Al-Qur`an. Mendidik karakter santri berkepribadian Al-Qur`an dan Menumbuhkan mental santri agar mampu mengajarkan Al-Qur`an pada masyarakat.

B. Struktur Kepengurusan PPBH Unit Asrama Darul Qur`an

Pengasuh	: KH. Moh Fathoni Dimyathi Lc
Wakil Pengasuh	: Ibu Nyai Dra Hj. Nur Afifah
Ketua	: Syafaatu Dzikriyah

Wakil Ketua	: Isyfi Ardillah
Sekretaris I	: Richa Roudlotul M
Sekretaris II	: Zalikho
Bendahara I	: Uswatun Khasanah
Bendahara II	: Fitri Af'idah
Dep. Tahfidz &Pendidikan	: Nabila Nur Kholifah Syafira Aulia Rif'atul Mahmudah Nur Farichatul Makiyah
Dep. Keamanan & Ketertiban	: Siti Fiatriisa Arina Hidayati Indah Nur Faizah Nur Alfiatul Hasanah
Dep. Jama'ah	: Naila Ippatul Izzah Robiatul adawiyah Khoridatul Mas'ulah Alfi Aizzatul K
Dep. Kesehatan	: Az Zukhruf Dwi Hidayatur Rohmaniyah Aina Salsabila Rahman Nur Jannah

Dep. Kebersihan	: Anis Sa'adah Nurul Kholidatul F Imtahana
Dep. Khitobah	: Richa Roudotul M Nurul Maratus Sholihah
Dep. Operator & Humas	: Faradila Nurul U Sita Nurul Maulida

C. Kegiatan Santri PPBH Unit Asrama Darul Qur`an

Setelah calon santri mendaftarkan diri untuk menjadi santri di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an dan telah mendapat izin dari pengasuh, maka calon santri tersebut telah sah menjadi santri PPBH Unit Asrama Darul Qur`an. Seluruh santri pondok diwajibkan tinggal di dalam pondok pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pondok.

Dengan diwajibkannya santri tinggal di dalam pondok pesantren, maka akan lebih mudah bagi pengasuh pondok untuk mencetak santri yang bertitel *hafidz* Al-Qur`an dengan ilmu tajwid yang baik dan memahami pokok-pokok dari Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1

1. Kegiatan Harian

No	Waktu	Nama Kegiatan
1	04.00-selesai	Jama'ah
2	05.45-06.15	Jam belajar
3	06.15-selesai	Jamaah shalat dhuha
4	07.30-09.00	Setoran
5	09.30-10.30	Setoran murajaah
6	13.00-selesai	Jamaah dhuhur
7	Ba'da dhuhur	Sanadan
8	15.00-selesai	Jamaah ashar
9	16.00-selesai	Setoran
10	17.30-selesai	Jamaah maghrib
11	Ba'da magrib	Jam belajar
12	19.00-selesai	Jamaah isya
13	Ba'da isya	Sema'an
14	00.00-selesai	Shalat malam

Sumber: Arsip PPBH Unit Asrama Darul Qur'an

2. Kegiatan Mingguan

- a. Tartil tajwid
- b. wiridan

- c. tadarusan
 - d. pengajian ittihad
 - e. kursus bahasa arab
 - f. pengajian fiqh dan pegon
 - g. tilawah
 - h. ayatan
 - i. tes-tesan
3. Kegiatan Bulanan
- a. Rutinan rabo pon
 - b. Jam'iyatul qurra' wal huffadh
 - c. Ziarah
 - d. Khataman
 - e. Kajian fiqh wanita
 - f. Muhadhoroh
 - g. MHQ & MTQ
 - h. Burdah
4. Kegiatan Tahunan
- a. Semesteran

D. Anaisis Usia Ideal dalam Menghafal Al-Qur`an

Dalam skripsi ini, untuk mengukur usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an adalah dengan mengetahui

jumlah hafalan mereka, kapan mereka mulai menghafal, dan mengetahui usia mereka sekarang.

Peneliti menggunakan sampel 150 santri dengan teknik *proportional random sampling* dari jumlah populasi santri sebanyak 300 santri. Dalam sub bab ini akan dipaparkan hasil kuisioner mengenai jumlah hafalan santri, usia mulai menghafal dan usia saat ini. Untuk mengetahui usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an, peneliti langsung melakukan observasi dengan cara membagikan angket kepada 150 santri.

Tabel 4.2
Data Santri Berdasarkan Usia Mulai Menghafal,
Jumlah Hafalan dan Usia Sekarang

No	Nama	Jumlah Hafalan	Usia Mulai Menghafal	Usia Sekarang
1	A	1 juz	5 tahun	11 tahun
2	B	3 juz	5 tahun	14 tahun
3	C	4 juz	8 tahun	15 tahun
4	D	2 juz	8 tahun	13 tahun
5	E	1 juz	10 tahun	11 tahun
6	F	1 juz	10 tahun	11 tahun
7	G	3 juz	10 tahun	11 tahun
8	H	3 juz	10 tahun	11 tahun
9	I	1 juz	10 tahun	11 tahun
10	J	1 juz	10 tahun	11 tahun

11	K	1 juz	10 tahun	11 tahun
12	L	5 juz	11 tahun	12 tahun
13	M	3 juz	11 tahun	12 tahun
14	N	1 juz	12 tahun	12 tahun
15	O	2 juz	12 tahun	12 tahun
16	P	3 juz	12 tahun	15 tahun
17	Q	3 juz	12 tahun	13 tahun
18	R	4 juz	12 tahun	17 tahun
19	S	11 juz	12 tahun	13 tahun
20	T	6 juz	12 tahun	13 tahun
21	U	5 juz	12 tahun	13 tahun
22	V	2 juz	12 tahun	13 tahun
23	W	2 juz	13 tahun	13 tahun
24	X	10 juz	13 tahun	14 tahun
25	Y	9 juz	13 tahun	14 tahun
26	Z	8 juz	13 tahun	14 tahun
27	AA	7 juz	13 tahun	14 tahun
28	AB	8 juz	13 tahun	14 tahun
29	AC	7 juz	13 tahun	14 tahun
30	AE	6 juz	13 tahun	14 tahun
31	AF	5 juz	13 tahun	14 tahun
32	AH	5 juz	13 tahun	14 tahun
33	AI	5 juz	13 tahun	14 tahun
34	AJ	5 juz	13 tahun	14 tahun
35	AK	12 juz	13 tahun	15 tahun
36	AL	18 juz	13 tahun	15 tahun
37	AM	10 juz	13 tahun	15 tahun
38	AN	8 juz	13 tahun	15 tahun
39	AO	2 juz	13 tahun	15 tahun
40	AP	27 juz	13 tahun	20 tahun

41	AQ	30 juz	13 tahun	16 tahun
42	AS	30 juz	13 tahun	17 tahun
43	AT	27 juz	13 tahun	16 tahun
44	AU	23 juz	13 tahun	16 tahun
45	AV	22 juz	13 tahun	16 tahun
46	AW	21 juz	13 tahun	16 tahun
47	AX	23 juz	13 tahun	17 tahun
48	AY	4 juz	14 tahun	14 tahun
49	AZ	4 juz	14 tahun	14 tahun
50	BB	3 juz	14 tahun	14 tahun
51	BC	1 juz	14 tahun	14 tahun
52	BE	11 juz	14 tahun	15 tahun
53	BF	7 juz	14 tahun	15 tahun
54	BG	7 juz	14 tahun	15 tahun
55	BH	7 juz	14 tahun	15 tahun
56	BI	6 juz	14 tahun	15 tahun
57	BJ	5 juz	14 tahun	15 tahun
58	BL	5 juz	14 tahun	15 tahun
59	BM	5 juz	14 tahun	15 tahun
60	BN	2 juz	14 tahun	15 tahun
61	BO	14 juz	14 tahun	16 tahun
62	BP	11 juz	14 tahun	16 tahun
63	BQ	10 juz	14 tahun	16 tahun
64	BR	8 juz	14 tahun	16 tahun
65	BS	30 juz	14 tahun	18 tahun
66	BT	3 juz	15 tahun	15 tahun
67	BU	7 juz	15 tahun	16 tahun
68	BV	6 juz	15 tahun	16 tahun
69	BW	6 juz	15 tahun	16 tahun
70	BX	5 juz	15 tahun	16 tahun

71	BY	4 juz	15 tahun	16 tahun
72	BZ	4 juz	15 tahun	16 tahun
73	CA	4 juz	15 tahun	16 tahun
74	CB	2 juz	15 tahun	16 tahun
75	CC	2 juz	15 tahun	16 tahun
76	CD	20 juz	15 tahun	17 tahun
77	CE	10 juz	15 tahun	17 tahun
78	CF	16 juz	15 tahun	18 tahun
79	CG	30 juz	15 tahun	19 tahun
80	CH	28 juz	15 tahun	19 tahun
81	CJ	4 juz	15 tahun	19 tahun
82	CK	10 juz	15 tahun	20 tahun
83	CL	7 juz	15 tahun	16 tahun
84	CM	10 juz	15 tahun	18 tahun
85	CN	4 juz	15 tahun	19 tahun
86	CO	13 juz	15 tahun	18 tahun
87	CP	7 juz	15 tahun	18 tahun
88	CQ	8 juz	15 tahun	17 tahun
89	CR	2 juz	15 tahun	16 tahun
90	CS	4 juz	15 tahun	17 tahun
91	CT	25 juz	15 tahun	17 tahun
92	CU	1 juz	16 tahun	16 tahun
93	CV	1 juz	16 tahun	16 tahun
94	CW	10 juz	16 tahun	17 tahun
95	CX	8 juz	16 tahun	17 tahun
96	CY	10 juz	16 tahun	17 tahun
97	CZ	6 juz	16 tahun	17 tahun
98	DA	5 juz	16 tahun	17 tahun
99	DB	3 juz	16 tahun	17 tahun
100	DC	30 juz	16 tahun	18 tahun

101	DD	18 juz	16 tahun	18 tahun
102	DE	16 juz	16 tahun	18 tahun
103	DF	30 juz	16 tahun	19 tahun
104	DG	20 juz	16 tahun	19 tahun
105	DH	21 juz	16 tahun	20 tahun
106	DJ	3 juz	16 tahun	18 tahun
107	DK	1 juz	16 tahun	16 tahun
108	DL	4 juz	16 tahun	16 tahun
109	DM	10 juz	17 tahun	17 tahun
110	DN	9 juz	17 tahun	18 tahun
111	DO	12 juz	17 tahun	18 tahun
112	DP	10 juz	17 tahun	18 tahun
113	DQ	14 juz	17 tahun	19 tahun
114	DR	11 juz	17 tahun	19 tahun
115	DS	7 juz	17 tahun	20 tahun
116	DT	13 juz	18 tahun	19 tahun
117	DU	11 juz	18 tahun	19 tahun
118	DV	10 juz	18 tahun	19 tahun
119	DW	9 juz	18 tahun	19 tahun
120	DX	22 juz	18 tahun	20 tahun
121	DY	24 juz	18 tahun	22 tahun
122	DZ	30 juz	18 tahun	23 tahun
123	EA	10 juz	18 tahun	20 tahun
124	EB	10 juz	18 tahun	20 tahun
125	EC	13 juz	18 tahun	20 tahun
126	ED	5 juz	18 tahun	20 tahun
127	EE	7 juz	18 tahun	20 tahun
128	EF	10 juz	18 tahun	21 tahun
129	EG	15 juz	18 tahun	23 tahun
130	EH	2 juz	19 tahun	19 tahun

131	EI	19 juz	19 tahun	20 tahun
132	EJ	4 juz	19 tahun	20 tahun
133	EK	28 juz	19 tahun	21 tahun
134	EL	30 juz	19 tahun	22 tahun
135	EM	14 juz	19 tahun	22 tahun
136	EN	27 juz	19 tahun	22 tahun
137	EO	4 juz	19 tahun	20 tahun
138	EP	30 juz	19 tahun	23 tahun
139	EQ	30 juz	19 tahun	24 tahun
140	ER	30 juz	19 tahun	24 tahun
141	ES	30 juz	20 tahun	23 tahun
145	ET	30 juz	20 tahun	23 tahun
146	EU	30 juz	20 tahun	24 tahun
147	EV	21 juz	20 tahun	23 tahun
148	EW	11 juz	21 tahun	24 tahun
149	EX	6 juz	21 tahun	22 tahun
150	EY	23 juz	21 tahun	25 tahun

Sedangkan nilai rata-rata hafalan yang dicapai santri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Klasifikasi Usia Menghafal Setara Anak MI/SD,
MTs/SMP, MA/SMA, dan Lulus MA/SMA

Nama	Jumlah Hafalan	Usia Mulai Menghafal	Asal Sekolah	Rata-rata Hafalan yangdicapai
A	1 juz	5 tahun	MI/SD	2juz
B	3 juz			
C	4 juz	8 tahun	MI/SD	3 juz
D	2 juz			
E	1 juz	10 tahun	MI/SD	1 juz
F	1 juz			
G	3 juz			
H	3 juz			
I	1 juz			
J	1 juz			
K	1 juz			
L	5 juz	11 tahun	MI/SD	4 juz
M	3 juz			
N	1 juz	12 tahun	MTs/SMP	4 juz
O	2 juz			
P	3 juz			
Q	3 juz			

R	4 juz			
S	11 juz			
T	6 juz			
U	5 juz			
V	2 juz			
W	2 juz	13 tahun	MTs/SMP	12 juz
X	10 juz			
Y	9 juz			
Z	8 juz			
AA	7 juz			
AB	8 juz			
AC	7 juz			
AD	6 juz			
AE	5 juz			
AF	5 juz			
AG	5 juz			
AH	5 juz			
AI	12 juz			
AJ	18 juz			
AK	10 juz			
AL	8 juz			
AM	2 juz			

AN	27 juz			
AO	30 juz			
AP	30 juz			
AQ	27 juz			
AR	23 juz			
AS	22 juz			
AT	21 juz			
AU	4 juz	14 tahun	MTs/SMP	8 juz
AV	4 juz			
AW	3 juz			
AX	1 juz			
AY	11 juz			
AZ	7 juz			
BA	7 juz			
BB	7 juz			
BC	6 juz			
BD	5 juz			
BE	5 juz			
BF	5 juz			
BG	2 juz			
BH	14 juz			
BI	11 juz			

BJ	10 juz			
BK	8 juz			
BL	30 juz			
BM	3 juz	15 tahun	MA/SMA	9 juz
BN	7 juz			
BO	6 juz			
BP	6 juz			
BQ	5 juz			
BR	4 juz			
BS	4 juz			
BT	4 juz			
BU	2 juz			
BV	2 juz			
BW	20 juz			
BX	10 juz			
BY	16 juz			
BZ	30 juz			
CA	28 juz			
CB	4 juz			
CC	10 juz			
CD	7 juz			
CE	10 juz			

CF	4 juz			
CG	13 juz			
CH	7 juz			
CI	8 juz			
CJ	2 juz			
CK	4 juz			
CL	25 juz			
CM	1 juz	16 tahun	MA/SMA	11 juz
CN	1 juz			
CO	10 juz			
CP	8 juz			
CQ	10 juz			
CR	6 juz			
CS	5 juz			
CT	3 juz			
CU	30 juz			
CV	18 juz			
CW	16 juz			
CX	30 juz			
CY	20 juz			
CZ	21 juz			
DA	3 juz			

DB	1 juz			
DC	4 juz			
DD	10 juz	17 tahun	MA/SMA	10 juz
DE	9 juz			
DF	12 juz			
DG	10 juz			
DH	14 juz			
DI	11 juz			
DJ	7 juz			
DK	13 juz			
DL	11 juz			
DM	10 juz			
DN	9 juz			
DO	22 juz			
DP	24 juz			
DQ	30 juz			
DR	10 juz			
DS	10 juz			
DT	13 juz			
DU	30 juz			
DV	30 juz			
DW	10 juz			

DX	15 juz			
DY	2 juz	19 tahun	Lulus MA/SMA	20 juz
DZ	19 juz			
EA	4 juz			
EB	28 juz			
EC	30 juz			
ED	14 juz			
EE	27 juz			
EF	4 juz			
EG	30 juz			
EH	30 juz			
EI	30 juz			
EJ	30 juz	20 tahun	Lulus MA/SMA	28 juz
EK	30 juz			
EL	30 juz			
EM	21 juz			
EN	11 juz	21 tahun	Lulus MA/SMA	13 juz
EO	6 juz			
EP	23 juz			

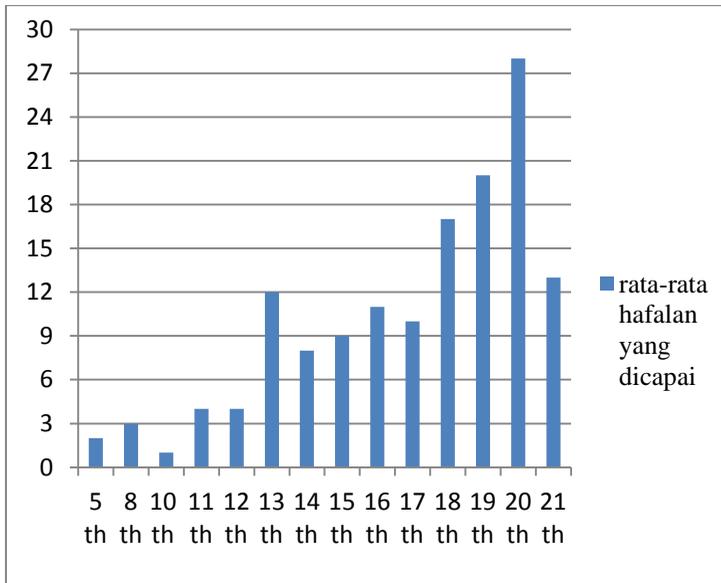
Berdasarkan klasifikasi usia mulai menghafal, dapat dilihat bahwa usia mulai menghafal umur 5 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 2 juz. Usia

mulai menghafal umur 8 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 3 juz. Usia mulai menghafal umur 10 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 1 juz. Usia mulai menghafal umur 11 tahun dan 12 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 4 juz. Usia mulai menghafal umur 13 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 12 juz. Usia mulai menghafal umur 14 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 8 juz. Usia mulai menghafal umur 15 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 9 juz. Usia mulai menghafal umur 16 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 11 juz. Usia mulai menghafal umur 17 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 10 juz. Usia mulai menghafal umur 18 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 17 juz. Usia mulai menghafal umur 19 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 20 juz. Usia mulai menghafal umur 20 tahun, rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 28 juz. Dan usia mulai menghafal umur 21 tahun, rata-rata-rata hafalan yang diperoleh adalah 13 juz.

Untuk lebih detailnya, deskripsi klasifikasi usia mulai menghafal dan rata-rata hafalan yang diperoleh akan dipaparkan dalam bentuk grafik dibawah ini;

Grafik 4.1

Klasifikasi Usia Mulai Menghafal dari Usia 5 Tahun (Setara Anak MI/SD) Sampai Usia 21 Tahun (Setara Anak MA/SMA)



Grafik 4.1 di atas menyebutkan bahwa rata-rata hafalan terbanyak yang dicapai santri adalah ketika santri tersebut memulai menghafal Al-Qur`an ketika usia 18-20 tahun atau setara anak lulus MA/SMA. Rata-rata hafalan yang dicapai santri adaah 20-28 juz. Selanjutnya santri yang mulai menghafal pada usia 16-

18 tahun (setara anak MA/SMA), rata-rata hafalan yang dicapai adalah 11-17 juz. Adapun santri yang mulai menghafal Al-Qur`an pada usia 13-15 tahun (setara anak MTs/SMP), rata-rata hafalan yang dicapai adalah 8-12 juz dan yang terakhir adalah santri yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 5-12 tahun (setara anak MI/SD), rata-rata hafalan yang dicapai hanya 1-4 juz saja.

Sebenarnya tidak ada batasan usia bagi siapapun dalam menghafal Al-Qur`an. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an.² KH. Moh Fathoni Dimyathi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto juga mengatakan bahwa sebenarnya bagi orang yang berkemauan keras dan dapat beristiqomah, umur itu tidak menjadi masalah untuk program menghafal Al-Qur`an, karena telah terbukti banyak orang yang sudah berkeluarga bahkan sudah mempunyai anak mampu menghafal Al-Qur`an sampai *khatam*. Ini pula yang

² Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur`an*, h.

terjadi pada masa sahabat Nabi. Sebaliknya anak yang masih kecil, dengan metode yang baik dapat pula diprogram untuk hafal Al-Qur'an 30 juz. Khususnya anak-anak ber-IQ tinggi.³

Akan tetapi dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan atau penunjang dan kendala menghafal Al-Qur'an pada setiap jenjang umur dapatlah kita pilih mana jenjang yang paling ideal untuk memulai menghafal Al-Qur'an.

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan atau penunjang dan kendala menghafal Al-Qur'an pada setiap jenjang umur berdasarkan usia mulai menghafal anak dari usia 5-12 tahun atau setara anak MI/SD, usia 13-15 tahun atau setara anak MTs/SMP, usia 16-18 tahun atau setara anak MA/SMA, sampai usia 19-21 tahun atau setara anak lulus MA/SMA:

1. Anak Usia 5-12 Tahun (Setara Anak MI/SD)

Kelebihan dari anak yang memulai menghafal Al-Qur'an pada usia 5-12 tahun atau setara anak MI/SD

³Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur'an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto, 22 April 2016

ini adalah hafalannya lebih kuat dan tahan lama atau penangkapan daya ingat masih sangat tinggi. Menurut pakar psikologi anak, “ingatan anak mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan meletakkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.”⁴

Anak-anak adalah umpama *disket* kosong yang sedia untuk ditulis apapun pelajaran yang diberikan kepadanya. Menurut kajian sains, otak anak-anak sudah sangat bersedia untuk menerima pelajaran sejak lahir. Otaknya waktu itu ibarat *sponge* yang sangat mudah menyerap air jika diletakkan di air. Hal ini dikuatkan dengan kalimat hikmah Imam Hasan Al-Basri:

إِنَّا لِلتَّعْلِيمِ فِي الصَّغْرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ، وَإِنَّ التَّعْلِيمَ
فِي الْكِبَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْمَاءِ

“Belajar ketika masih kecil, laksana melukis diatas batu.”⁵

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Cet. Ke-4. H. 138

⁵Ibnu Abdil Barr, *Jāmi' Bayānil 'Ilmi Wa Fadhāilihi*, jilid 1, h. 357

Namun disisi lain, anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 5-12 tahun atau setara anak MI/SD tidak bisa menghafal sendiri tanpa bimbingan yang serius dari guru atau orang tua, karena ketergantungan anak kepada orang tua masih tinggi. Anak cenderung masih manja kepada orang tuanya dan cenderung banyak bermain. Sumiati dalam Jurnal Keislaman mengatakan bahwa “Seorang anak memerlukan kasih sayang dan pengertian untuk proses perkembangannya, sehingga sudah sewajarnya anak dibesarkan dalam pengawasan dan perhatian orang tuanya, sehingga anak yang masih kecil sebaiknya tidak dipisahkan dari ibunya kecuali dalam keadaan yang mengharuskan untuk dipisah.”⁶ Dalam buku Pengantar Psikologi Kebidanan dijelaskan bahwa masa Sekolah Dasar (SD) adalah masa bermain. Anak mulai membentuk permainan baru yang lebih luas dan banyaknya kegiatan bermain baru disekolah dan kelompok bermain. Anak merasa bahagia jika mampu bermain secara berkelompok dan diterima oleh

⁶Jurnal Islamic Review (STAIMAFA),hal. 259

kelompok.⁷ KH. Mustain Syafi'i juga mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain. Masa bermain itu bukanlah masa yang sia-sia. Akan tetapi seperti itulah Allah *mentransfer* ilmu kepada anak kecil melalui kegiatan bermain. Dalam hal ini adalah kegiatan bermain yang tereduksi.⁸

Selanjutnya adalah sulitnya melaksanakan program menghafal Al-Qur`an dengan program sekolah formal. KH. Moh. Fathoni Dimiyathi mengatakan bahwa “Tidak semua anak kecil di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an mampu menghafal Al-Qur`an dengan merangkap program sekolah. Jika dipaksa menghafal terlebih dahulu, biasanya memerlukan waktu yang lama, dan anak tersebut akan tertinggal kesempatannya untuk bersekolah.”⁹ Sedangkan dalam buku Psikologi Perkembangan, Penney Upton mengatakan bahwa sekolah itu penting bagi perkembangan keterampilan kognitif anak seperti berfikir hipotesis, analisis dan

⁷Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kependidikan*, Cet Ke- 1, h. 129

⁸Wawancara dengan KH. Musta'in Syafi'i selaku Mudir 1 Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 20 April 2016

⁹Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyathi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur'an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto, 22 April 2016

lainnya. Studi lintas budaya pada anak-anak yang tidak mengikuti sekolah formal mengalami kesulitan dalam keterampilan kognitifnya.¹⁰

KH. Ahmad Fathoni mengatakan bahwa terkadang anak yang menghafal Al-Qur`an pada waktu kecil adalah karena keinginan orang tuanya. Atau bisa dikatakan, keinginan orang tua agar anaknya menghafal Al-Qur`an tidak *sinkron* dengan keinginan anak.¹¹

Meskipun sekarang banyak metode menghafal bagi anak usia dini, pada dasarnya kemampuan berfikir mereka masih sangat terbatas. Piaget dalam buku karya Matt Jarvis yang berjudul Teori-Teori Psikologi mengatakan bahwa Perhatian penelitian-penelitian terbaru terpusat pada tingkat keakuratan ingatan anak-anak. Otak anak-anak belum berkembang sepenuhnya. Dalam banyak hal, fungsi-fungsi kognitif pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Piaget menyatakan cara berfikir anak-anak berbeda bukan hanya kurang matang dibandingkan orang dewasa karena pengetahuan, akan tetapi juga berbeda secara

¹⁰ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penebit Erlangga, 2012), h. 167

¹¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Fathoni selaku Pengasuh Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, 21 Maret 2016

kualitatif.¹² Dalam arti mereka belum bisa diajak berfikir dengan serius khususnya dalam menghafal Al-Qur`an dengan kerumitan yang ada didalamnya yakni menyangkut ketepatan bacaan, pengucapan, serta ayat-ayat *mutashabihat* (ayat-ayat yang beredaksi mirip). Hal ini dinilai berat dan melelahkan bagi anak.

Anak yang menghafal Al-Qur`an sejak kecil pada umumnya jika ditekan untuk kebutuhan yang disertai dengan berfikir serius, kelak pada masa dewasanya seperti menuntut balas masa kecilnya. Menurut KH. Ahmad Mustain Syafi'i, masa kanak-kanak adalah masa bermain. Orang yang menghafal Al-Qur`an pada waktu kecil, maka masa mudanya akan terampas. Karena usia bermain (لعب) itu *sunnatullah*. Jika dirampas, maka harus ada *qodho'*.

KH. Ahmad Mustain Syafi'i juga mengatakan bahwa dalam QS. Al-Hadid [57]: 20, disebutkan tentang tingkatan perkembangan pemikiran anak:

¹²Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2000), Cet. Ke-10, h. 141

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ...^ط

“ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak...” (QS: Al-Hadid [57]: 20)

Ayat tersebut menyebutkan tentang perkembangan pemikiran manusia dari sejak lahir. Orang hidup (حَيَاتُ الدُّنْيَا) itu berawal dari لعب (bermain), kemudian لهو (bersendau gurau), ketika remaja menjadi زينة (berhias), ketika dewasa menjadi وتفكير (berfikir), dan yang terakhir وتكاثر في الأموال والأولاد (berbangga dengan aset).¹³

Kohlberg menemukan bahwa anak yang berusia sangat muda mematuhi peraturan karena mereka takut dihukum jika mereka tidak menurut. Mereka berfikir bahwa menuruti peraturan adalah hal yang terbaik bagi mereka. Penilaian moral anak berubah ke hal-hal yang didasarkan pada *konformitas* dan kesetiaan kepada orang lain dan pemahaman dari peraturan hukum.

¹³Wawancara dengan KH. Musta'in Syafi'i selaku Mudir 1 Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 20 April 2016

Ketika anak sudah dewasa, anak akan menuntut haknya. Sebagian kecil anak memiliki standar moral berdasarkan hak manusia yang universal.¹⁴

Menurut Hj. Lilik Umi Kaltsum ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur`an. Yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah fikiran anak masih bersih dan belum ada gangguan, kemudian anak belum *terkontaminasi* oleh budaya luar. Faktor eksternalnya adalah guru, orang tua, dan lingkungan. Seberapa besar peran guru dalam membimbing anak dan seberapa *intensif* waktu yang diberikan guru dalam membimbing anak untuk menghafal Al-Qur`an.¹⁵

Anak berfikir seperti yang telah dikemukakan oleh Piaget dengan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5-12 tahun tidak mengetahui harus bagaimana dan apa yang harus dikerjakannya. Akan tetapi anak tersebut bisa diarahkan bagaimana seharusnya. Anak usia 5-12 tahun

¹⁴Carol Wade, Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), Cet. Ke-9, h. 253

¹⁵ Wawancara dengan Hj. Lilik Umi Kaltsum selaku pengasuh Padepokan Ayatir Rahman, Parung, Bogor dan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 29 Mei 2016

¹⁶Carol Wade, Carol Tavis, *Psikologi*, Cet. Ke-9, h. 252

bisa cepat menyelesaikan program menghafal Al-Qur`an jika ketiga faktor tersebut (guru, orang tua, lingkungan) berlangsung baik. Maka peran orang tua dan guru sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Perkembangan mereka juga perlu dikawal agar mereka berhasil menjalaninya. Ini sangat tergantung pada keberhasilan orang tua, guru, dan diri mereka sendiri dalam membangun hubungan interpersonal yang kondusif.¹⁷ Jika tidak maka sebaliknya, anak tersebut akan gagal dalam menyelesaikan program menghafal Al-Qur`annya.

Adapun kendala anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 5-12 adalah ketergantungan anak kepada orang tua masih tinggi. Anak masih manja dan anak belum mengetahui apa arti tanggung jawab.¹⁸

2. Anak Usia 13-15 tahun (Setara Anak MTs/SMP)

Kelebihan dari anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 13-15 tahun atau setara anak

¹⁷ I Nyoman Surna, Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan*, h. 132

¹⁸ Wawancara dengan Hj. Lilik Umi Kaltsum selaku pengasuh Padepokan Ayatir Rahman, Parung, Bogor dan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 29 Mei 2016

MTs/SMP adalah hafalannya masih kuat dan tahan lama karena pikirannya masih belum tercemar. Abdul Aziz Abdur Ra'uf dalam bukunya yang berjudul *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pada usia muda (usia setara anak SD/MI dan usia setara anak MTs/SMP), otak manusia masih sangat segar dan jernih. Sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Selain itu usia ini juga sangat baik untuk menyimpan data, serta informasi yang tidak terbatas. Dengan kondisi tersebut, suatu materi atau data yang telah masuk dalam memori otak seseorang akan terus diingat sampai dewasa.¹⁹ Anak juga sudah bisa menghafal sendiri dan bisa disiplin dengan bimbingan sekedarnya.

Namun disisi lain, KH. Moh. Fathoni Dimiyathi, mengatakan “Anak yang memulai menghafal Al-Qur'an pada usia 13-15 tahun atau setara anak MTs/SMP di PPBH Unit Asrama Darul Qur'an sulit menjalankan program menghafal Al-Qur'an dengan program sekolah formal. Kecuali anak-anak yang

¹⁹ Abdul Aziz Abdur Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, h. 27

mampu merangkap program menghafal Al-Qur`an dengan program sekolah formal, akan tetapi hal ini langka. Anak seumuran ini banyak tergantung pada bimbingan guru, kedisiplinannya masih tergantung dengan pantauan orang tua, guru, dan peraturan pondok.

Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain pada usia ini tidak dalam keadaan seimbang. Akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan-gangguan.²⁰ Ada tiga masalah yang cenderung muncul pada tahap ini yaitu konflik dengan orang tua, guru, dan peraturan pondok. Suasana hati mereka berubah-ubah (*mood swings*) dan depresi, serta tingginya angka perilaku ceroboh, pelanggaran hukum dan tindakan beresiko (Spear, 2000). Pelanggaran aturan seringkali terjadi karena remaja membangun standar dan nilai mereka sendiri. Seringkali dengan meniru gaya, tindakan, dan sikap dari teman sebaya yang sangat bententangan dengan gaya atau sikap orang tua mereka. Teman sebaya memegang penting bagi mereka. Bahkan penolakan

²⁰Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Cet Ke-9, h.108

oleh teman sebaya saat masa remaja terasa lebih menyakitkan dibandingkan perlakuan kejam dari orang tua, guru, atau peraturan pondok. Anak laki-laki cenderung mengekspresikan masalah emosional mereka dalam bentuk *agresivitas* dan perilaku antisosial lainnya, sedangkan anak perempuan cenderung *menginternalisasi* masalah mereka dan menjadi depresi.²¹

Selain itu, meskipun daya ingatnya masih kuat dan tahan lama, akan tetapi terkadang menghafal Al-Qur`an bersifat sementara di otak mereka. Karena biasanya ingatannya hanya digunakan ketika akan setoran hafalan ke guru pembimbing saja (*ustadz/ustadzah*), setelah itu diabaikannya.”²²

3. Anak Usia 16-18 tahun (Setara Anak MA/SMA)

Kelebihan anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 16-18 tahun atau setara anak MA/SMA adalah Anak sudah mengetahui apa arti tanggung jawab, anak sudah bisa mengukur dirinya

²¹Carol Wade, Carol Tavis, *Psikologi*, Cet. Ke-9, h. 268

²²Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto, 22 April 2016

harus bagaimana, anak tidak harus didorong dan anak sudah bisa lepas dari bimbingan guru atau orang tua. Hal ini akan meringankan tugas guru atau orang tua. guru atau orang tua hanya menjadi *fasilitator*. Hanya tinggal bagaimana cara meningkatkan kesadaran anak tersebut agar tekun menjalankan program menghafal Al-Qur`an.²³

Piaget (dalam Wadsworth, 1984) menjelaskan bahwa Struktur kognitif anak mencapai kematangan pada tahap ini. Potensi kualitas penalaran dan berfikir (*reasoning and thinking*) berkembang secara maksimum.²⁴

Pada usia 16 tahun, berat otak anak sudah menyamai orang dewasa dan sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada tahap ini terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis, atau mengambil

²³ Wawancara dengan Hj. Lilik Umi Kaltsum selaku Pengasuh Padepokan Ayatir Rahman Parung, Bogor dan salah satu dosen Fakultas Usuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 29 Mei 2016

²⁴ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Cet. Ke-1, h. 50

keputusan.²⁵Bukti pesatnya perkembangan kognitif remaja ditunjukkan dengan perubahan mental, seperti belajar, daya ingat, menalar, berfikir, dan bahasa.²⁶

Adapun kendalanya adalah kehidupan sosial anak di usia remaja sudah sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan-kekangan orang tua atau pengurus pondok untuk mendapatkan kebebasan. Akan tetapi disamping itu anak masih merasa tergantung kepada orang tua, dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung kepada orang tua. Hal ini menyebabkan apayang oleh Rumke dinamakan gangguan individuasi. Rumke berpendapat bahwa gangguan tiga macam itu (regulasi, integrasi, dan individuasi) selalu dialami oleh anak remaja pada tahap ini, bahkan anak yang tidak mengalami gangguan tersebut akan tidak dapat mencapai kedewasaan yang normal.²⁷

²⁵Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.pd, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. Ke-11, h. 195

²⁶Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kependidikan*, (Jakarta: Cet Ke- 1, h. 166-170

²⁷Mustaqim dan Abdul wahid, *Psikologi Pendidikan*, Cet Ke-2, h.

Herri Zan Pieter Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Kebidanan mengatakan bahwa pada tahap ini anak mulai berpandangan secara realistis. Akan tetapi sifat radikal revolusional masih tetap menggelora.²⁸ Terkadang anak masih sulit menjalankan program menghafal Al-Qur`an dengan merangkap program sekolah formal kecuali anak-anak yang mampu merangkap program menghafal dan sekolah formal, akan tetapi ini langka.²⁹

3. Anak Usia 19-21 Tahun (Setara Anak Lulus MA/SMA)

Menurut KH. Ahmad Mustain Syafi'i, Kelebihan dari anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 19-21 tahun adalah Daya pikir anak mulai kritis, bagi anak yang sudah matang dalam ilmu *nahwu* dan *shorof* dan bahasa arab, anak tersebut akan lebih mudah menghafal Al-Qur`an, karena banyak

²⁸Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Cet Ke- 1, h. 166-170

²⁹Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto

memahami makna dan kandungan Al-Qur`an, hanya tinggal bagaimana cara memelihara hafalan tersebut.³⁰

Menurut Elizabeth B. Hurlock, apabila ditinjau dari segi psikologi, ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan anak usia 19-21 tahun atau setara anak lulus MA/SMA dalam program menghafal Al-Qur`an. *Pertama*, kemampuan motorik. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia 19-21 tahun. Dalam belajar, orang muda berusia 20-an tahun lebih mampu mengikutinya daripada orang yang berusia setengah umur (usia anata 40-50 tahun). *Kedua*, kemampuan mental. Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan mengingat-ingat hal yang telah dipelajari, seperti penalaran analogis dan berfikir kreatif. Keduanya mencapai puncaknya pada usia 20 tahun. *Ketiga*, motivasi. Seseorang akan merasa bertanggung jawab untuk berperilaku dewasa apabila dirinya dianggap dewasa.³¹

³⁰Wawancara dengan KH. Musta'in Syafi'i selaku Mudir 1 Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 20 April 2016

³¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rintang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Cet ke-5, h. 253

Adapun kendala anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada tahap ini adalah pikiran anak sudah terganggu dengan keinginan untuk bekerja atau berkarir dan keinginannya untuk menikah. Pada tahap ini juga terjadi banyak masalah baru yang rumit, sehingga anak memerlukan waktu dan energi yang banyak untuk mengatasinya.³²

KH. Moh. Fathoni Dimyathi mengatakan bahwa Masalah pendidikan formal di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an sudah dianggap cukup pada usia ini. Jika ingin melanjutkan kuliah, hal itu dapat dilanjutkan nanti setelah selesai program menghafal Al-Qur`an. Karena bagi yang tekun, santri dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur`an dalam waktu tiga tahun bahkan kurang. Namun, disisi lain anak yang memulai menghafal Al-Qur`an pada usia 19-21 tahun, pikirannya sudah terpengaruh oleh urusan cinta dengan lawan jenis dan urusan kehidupan lainnya seperti beban membantu

³²Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kependidikan*, Cet Ke- 1, h. 183-187

orang tua, keinginannya untuk segera menikah, dan lain-lain.³³

Dari data yang telah dijelaskan di atas, setelah kita perhatikan segi negatif dan positif dalam menghafal Al-Qur`an pada jenjang-jenjang usia di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an adalah:

- a. Anak Usia 19-21 Tahun (Setara Anak Lulus MA/SMA) dengan program menghafal Al-Qur`an saja. Setelah *khatam*, sebaiknya melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi (kuliah) atau belajar *kitab kuning* di pondok pesantren. Lebih bagus jika menekuni ilmu tajwid, tafsir, dan Ilmu Al-Qur`an lainnya.
- b. Anak usia 16-18 tahun (setara anak MA/SMA) dengan program menghafal Al-Qur`an serta merangkap program sekolah formal (MA/SMA) atau merangkap program sekolah informal (diniyah). Jika setelah lulus MA/SMA program

³³Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto

menghafal Al-Qur`annya belum selesai, maka bisa dilanjutkan setelah lulus MA/SMA. Setelah selesai program menghafal Al-Qur`an, bisa melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Akan lebih cocok jika menekuni ilmu tajwid, tafsir dan ilmu Al-Qur`an lainnya.³⁴

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan KH. Ahmad Mustain Syafi'i. Beliau mengatakan bahwa menghafal Al-Qur`an itu bukan keilmuan, akan tetapi ketrampilan. Keilmuan itu lebih cenderung menggunakan daya analisis dan letaknya pada otak kiri, sedangkan ketrampilan itu lebih cenderung menggunakan ketajaman memorial dan letaknya ada otak kanan.

Orang yang hafal Al-Qur`an itu bukan orang yang pintar, akan tetapi orang yang terampil. Karena ini sifatnya ketrampilan, maka cara *transferynya* itu ditentukan menurut pembiasaan. Semakin terbiasa maka semakin bisa.

Anak yang keilmuannya dibentuk secara *linear*, dalam arti anak-anak tersebut matang terlebih dahulu dalam program pendidikannya, kemudian anak-anak

³⁴ Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto, 22 April 2016

tersebut sudah bisa mengendalikan diri, maka barulah anak-anak tersebut diarahkan untuk memulai program menghafal Al-Qur`an. Setelah selesai menghafal, maka Al-Qur`annya akan dijadikan ibadah, dan ilmunya akan semakin kuat.

Lain halnya jika menghafal Al-Qur`an hanya untuk ibadah saja, maka beliau mempersilahkan untuk memulai program menghafal Al-Qur`an dari kecil. Karena tidak ada beban ilmu lanjutan. Akan tetapi jika tujuannya untuk menjadikan *huffadz* yang *'alim*, maka sebaiknya memulai menghafal ketika sudah dewasa. Ketika anak tersebut sudah bisa mengendalikan diri dan mengatur waktu, yakni ketika anak berusia 16-18 tahun atau setara anak MA/SMA dengan merangkap program menghafal atau ketika anak berusia 19-21 tahun atau setara anak lulus MA/SMA dengan program *tahfidz* murni. Setelah selesai program menghafalnya, sebaiknya melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Menjalankan program menghafal Al-Qur`an seperti ini hanya mengorbankan waktu satu tahun atau

dua tahun lebih. Setelah itu masih bisa mencari ilmu lainnya.³⁵

³⁵ Wawancara dengan KH. Musta'in Syafi'i selaku Mudir 1 Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang, 20 April 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan data yang telah dihitung dan dijelaskan pada bab IV, bisa disimpulkan bahwa Usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur`an adalah usia setara anak lulus MA/SMA yakni usia 19-21 tahun dan usia setara anak MA/SMA yakni usia 16-18 tahun. Karena pada data tersebut bisa dilihat bahwa rata-rata hafalan terbanyak yang dicapai santri adalah 20-28 juz yang dicapai santri yang memulai menghafal ketika berusia 19-21 tahun atau setara anak lulus MA/SMA. Kemudian rata-rata hafalan terbanyak kedua yang dicapai santri adalah 11-17 juz yang dicapai santri yang memulai menghafal ketika berusia 16-18 tahun. Jika dengan memperhatikan segi positif dan negatif dalam menghafal Al-Qur`an pada setiap jenjang usia, bisa disimpulkan bahwa usia ideal dalam menghafal Al-Qur`an di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an adalah:

- a. Anak Usia 19-21 Tahun (Setara Anak Lulus MA/SMA) dengan program menghafal Al-Qur'an saja. Setelah *khatam*, sebaiknya melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi (kuliah) atau belajar *kitab kuning* di pondok pesantren. Lebih bagus jika menekuni ilmu tajwid, tafsir, dan Ilmu Al-Qur'an lainnya.
- b. Anak usia 16-18 tahun (setara anak MA/SMA) dengan program menghafal Al-Qur'an serta merangkap program sekolah formal (MA/SMA) atau merangkap program sekolah informal (diniyah). Jika setelah lulus MA/SMA program menghafal Al-Qur'annya belum selesai, maka bisa dilanjutkan setelah lulus MA/SMA. Setelah selesai program menghafal Al-Qur'an, bisa melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Akan lebih cocok jika menekuni ilmu tajwid, tafsir dan ilmu Al-Qur'an lainnya.

B. Saran

1. Usia ideal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam program menghafal Al-Qur'an. oleh sebab itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi para orang tua untuk memilih usia ideal anaknya

dalam memulai program menghafal Al-Qur`an dengan melihat perkembangan psikologis anak agar memperoleh hasil yang baik dan sempurna.

2. Hasil skripsi ini dapat dipakai sebagai rujukan para orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk memulai menghafal Al-Qur`an dengan melihat perkembangan psikologis anak. Apakah akan mengarahkan sang anak menghafal Al-Qur`an pada waktu kecil, ketika anak beranjak remaja, atau ketika anak sudah dewasa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Barr, Ibnu, *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhailihi*, Makkah: Darussalam, 1999.
- Ahsin W, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- A-Ja'fiy, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Mughirah bin Bard Dzabab Al-Bukhari, Singapura: Sulaiman Mara'i, t.t.
- Alawiyah, Iffah, *Efektivitas Menghafal Al-Qur'an di Pesantren Anak-anak Yanbu'ul Qur'an Kerandon Kudus, Skripsi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *shahih bukhari*, Damaskus: Darul Ilmi Hadits, 2005.
- Al-Sirjani, Raghrib, *Cara Cerdas menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2007.
- An-Nawawi, Imam, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Seta, 2004.
- At-Tirmidhi, Imam, *Jami'ut Tirmidhi*, Makkah: Darussalam, 1999.

- Aziz, Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur`an Daiyah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur`an*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Farah, Caesar E, *Islam Belief and Observances*, Amerika: Barron's Education Series, 1987.
- Fatkhurrahman, Mas'udi, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur`an Dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.
- Furhan, Arif, *Pengantar Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Habibi, Ruslan, *Penerapan Metode Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak usia 8-15 tahun di Panti Sosial Asuhan Rabbani Parung Bogor*, Skripsi, Jakarta: FISIP UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hayati, Eti Nur, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Jarvis, Matt, *Teori-Teori Psikologi*, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2000.
- Jurnal Islamic Review, Pati : STAIMAFA Press, 2012.

- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1990.
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Bogor: Sygma, 2007.
- Laonso, Adnan Mahmud Hamid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Lestari, Sari, *Konsep pendidikan tahfidz Al-Qur'an*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.
- Muhsin, Abdul, *Kunci-Kunci Surga*, Solo: Aqwam, 2007.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Singapura: Sulaiman Mara'i, t.t.
- Mustaqim, Wahid, Abdul, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2010.
- Nawabudin, Abdurrab, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Nihayah, Zahroun, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*, Jakarta: UIN Press, 2006.
- Nikmah, Ulfatun, *Telaah Psikologi Tahfidzul Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Semarang,: IAIN Walisongo, 2003.

- Prasetyo, Bambang, Miftahul Jannah, Lina, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur`an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 1995.
- Qori, M Taqiyul Islam , *Cara Mudah Menghafal Al-Qur`an*, Jakarta: Gema, 1998.
- Rahmawati, Anita, *Kompetensi Membaca Al-Qur`an Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, Skripsi*, Jakarta: Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta, 2014.
- Raudlatul Jannah, Lu'lu, *Proses Pengajaran Menghafal Al-Qur`an Sejak Dini (Studi kasus di MIN. Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Cab. Mesir*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur`an, 2006.
- Sakdullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur`an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Setyosari, Punaji, *metode penelitian pendidikan dan pengembangan*, jakarta: Prenada Media group, 2010.

Slavin, Robert, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Permata Puri Media, 2011.

Subagio, Joko, *metode penelitian dalam teori dan praktek*, jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2007.

Surna, I Nyoman, Pandeiro, Olga D, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2014.

Syamsul Bachri Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Tipsmenghafalalquran.wordpress.com/category/anak-menghafal diakses pada tanggal 2 februari 2016 pukul 15.23.

Upton, Penny, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Penebit Erlangga, 2012.

Wade, Carol, Carol Tavis, *Psikologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Wawancara dengan Dr. Hj. Lilik Umi Kaltsum, MA selaku pengasuh Padepokan Ayatir Rahman, Parung, Bogor dan salah satu dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 29 Mei 2016.

Wawancara dengan Dr. KH. Musta'in Syafi'i, MA selaku
Mudir 1 Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an
Tebuireng Jombang, 20 April 2016.

Wawancara dengan KH. Moh Fathoni Dimiyati Lc selaku
pengasuh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit
Asrama Darul Qur'an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo,
Kab. Mojokerto, 22 April 2016.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya
Agung, 1990

Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan
Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Zan Pieter, Herri, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*,
Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010.

Zuhairini, *Metode Pendidikan Agama*, Solo:
Ramadhani, 1993.

HASIL WAWANCARA

Subjek/Kode : KH. Moh. Fathoni Dimiyathi/K.S

Tanggal/Bulan : 22 April 2016

Isi Deskripsi Hasil Wawancara

1. P : Menurut Bapak apakah usia berpengaruh dalam keberhasilan menghafal?

K.S: Sebenarnya tidak ada batasan usia bagi siapapun dalam menghafal Al-Qur`an. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur`an. Sebenarnya bagi orang yang berkemauan keras dan dapat beristiqomah, umur itu tidak menjadi masalah untuk program menghafal Al-Qur'an, karena telah terbukti banyak orang yang sudah berkeluarga bahkan sudah mempunyai anak mampu menghafal Al-Qur'an sampai *khatam*. Ini pula yang terjadi pada masa sahabat Nabi. Sebaliknya anak yang masih kecil, dengan metode yang baik dapat pula diprogram untuk hafal Al-Qur'an 30 juz. Khususnya anak-anak ber-IQ tinggi.

2. P : Menurut Bapak apa saja kelebihan menghafal Al-Qur`an waktu kecil (setara anak SD/MI) di PPBH Unit Asrama darul Qur`an dan apa kendalanya?

K.S: Kelebihan dari anak yang memulai menghafal Al-Qur`an waktu kecil adalah hafalannya lebih kuat dan tahan lama, sedangkan kendalanya adalah Tidak semua anak kecil di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an mampu menghafal Al-Qur`an dengan merangkap program sekolah. Jika dipaksa menghafal terlebih dahulu, biasanya memerlukan waktu yang lama, dan anak tersebut akan tertinggal kesempatannya untuk bersekolah.

3. P : Menurut Bapak apa saja kelebihan menghafal Al-Qur`an ketika remaja (setara anak SMP dan SMA) di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an dan apa kendalanya?

K.S: hafalannya masih kuat dan tahan lama karena pikirannya masih belum tercemar. Sedangkan kendalanya adalah sulitnya menjalankan program menghafal Al-Qur`an dengan program sekolah formal. Kecuali anak-anak yang mampu merangkap program menghafal Al-Qur`an dengan program sekolah formal, akan tetapi hal ini langka. Anak seumuran ini banyak tergantung pada bimbingan guru, kedisiplinannya masih tergantung dengan pantauan orang tua, guru, dan peraturan pondok.

4. P : Menurut Bapak apa saja kelebihan menghafal Al-Qur`an ketika sudah dewasa (setara anak lulus SMA) di PPBH Unit Asrama Darul Qu`an dan apa kendalanya?

K.S: Masalah pendidikan formal di PPBH Unit Asrama Darul Qur`an sudah dianggap cukup pada usia ini. Jika ingin melanjutkan kuliah, hal itu dapat dilanjutkan nanti setelah selesai program menghafal Al-Qur`an. Karena bagi yang tekun, santri dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur`an dalam waktu tiga tahun bahkan kurang. Namun, disisi lain anak yang memulai menghafal Al-Qur`an ketika sudah dewasa, pikirannya sudah terpengaruh oleh urusan cinta dengan lawan jenis dan urusan kehidupan lainnya seperti beban membantu orang tua, keinginannya untuk segera menikah, dan lain-lain

5. P : dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan atau penunjang dan kendala menghafal Al-Qur'an pada setiap jenjang umur, menurut Bapak mana jenjang yang paling ideal untuk memulai menghafal Al-Qur'an?

K.S: Anak Usia 19-21 Tahun (Setara Anak Lulus MA/SMA) dengan program menghafal Al-Qur'an saja. Setelah *khatam*, sebaiknya melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi (kuliah) atau belajar *kitab kuning* di pondok pesantren. Lebih bagus jika menekuni ilmu tajwid,

tafsir, dan Ilmu Al-Qur`an lainnya. Anak usia 16-18 tahun (setara anak MA/SMA) dengan program menghafal Al-Qur`an serta merangkap program sekolah formal (MA/SMA) atau merangkap program sekolah informal (diniyah). Jika setelah lulus MA/SMA program menghafal Al-Qur`annya belum selesai, maka bisa dilanjutkan setelah lulus MA/SMA. Setelah selesai program menghafal Al-Qur`an, bisa melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Akan lebih cocok jika menekuni ilmu tajwid, tafsir dan ilmu Al-Qur'an lainnya.

HASIL WAWANCARA

Subjek/Kode : KH. Ahmad Mustain Syafi'i/G.4

Tanggal/Bulan : 20 April 2016

Isi Deskripsi Hasil Wawancara

1. P : Bagaimana menurut Bapak melihat anak yang menghafal Al-Qur`an waktu kecil? Setuju apa tidak?

G.4 : saya kurang setuju, jadi menghafal Al-Qur`an itu bukan keilmuan, akan tetapi ketrampilan. Keilmuan itu lebih cenderung menggunakan daya analisis dan letaknya pada otak kiri, sedangkan ketrampilan itu lebih cenderung menggunakan ketajaman memorial dan letaknya ada otak kanan. Orang yang hafal Al-Qur`an itu bukan orang yang pintar, akan tetapi orang yang terampil. Karena ini sifatnya ketrampilan, maka cara *transferynya* itu ditentukan menurut pembiasaan. Semakin terbiasa maka semakin bisa. Anak yang keilmuannya dibentuk secara *linear*, dalam arti anak-anak tersebut matang terlebih dahulu dalam program pendidikannya, kemudian anak-anak tersebut sudah bisa mengendalikan diri, maka barulah anak-anak tersebut diarahkan untuk memulai program menghafal Al-Qur`an.

Setelah selesai menghafal, maka Al-Qur`annya akan dijadikan ibadah, dan ilmunya akan semakin kuat.

2. P : Jika Al-Qur`annya hanya untuk ibadah saja menurut Bapak bagaimana?

G.4 : Lain halnya jika menghafal Al-Qur`an hanya untuk ibadah saja, maka saya mempersilahkan untuk memulai program menghafal Al-Qur`an dari kecil. Karena tidak ada beban ilmu lanjutan. Akan tetapi jika tujuannya untuk menjadikan *huffadz* yang *'alim*, maka sebaiknya memulai menghafal ketika sudah dewasa. Ketika anak tersebut sudah bisa mengendalikan diri dan mengatur waktu, yakni ketika anak berusia 16-18 tahun atau setara anak MA/SMA dengan merangkap program menghafal atau ketika anak berusia 19-21 tahun atau setara anak lulus MA/SMA dengan program *tahfidz* murni. Setelah selesai program menghafalnya, sebaiknya melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi. Menjalankan program menghafal Al-Qur`an seperti ini hanya mengorbankan waktu satu tahun atau dua tahun lebih. Setelah itu masih bisa mencari ilmu lainnya.

HASIL WAWANCARA

Subjek/Kode : Hj. Lilik Umi Kaltsum/4.6

Tanggal/Bulan : 29 Mei 2016

Isi Deskripsi Hasil Wawancara

1. P : Menurut Ibu apa faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur`an?
4.6 : ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur`an. Yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah pikiran anak masih bersih dan belum ada gangguan, kemudian anak belum *terkontaminasi* oleh budaya luar. Faktor eksternalnya adalah guru, orang tua, dan lingkungan. Seberapa besar peran guru dalam membimbing anak dan seberapa *intensif* waktu yang diberikan guru dalam membimbing anak untuk menghafal Al-Qur`an.
2. P : melihat anak yang memulai menghafal Al-Qur`an sejak kecil, menurut Ibu bagaimana?
4.6 : anak kecil (seusia SD) tidak mengetahui harus bagaimana dan apa yang harus dikerjakannya. Akan tetapi anak tersebut bisa diarahkan bagaimana seharusnya. Anak

tersebut bisa cepat menyelesaikan program menghafal Al-Qur`an jika ketiga faktor tersebut (guru, orang tua, lingkungan) berlangsung baik. Maka peran orang tua dan guru sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam hal ini. Perkembangan mereka juga perlu dikawal agar mereka berhasil menjalaninya. Ini sangat tergantung pada keberhasilan orang tua, guru, dan diri mereka sendiri dalam membangun hubungan interpersonal yang kondusif. Jika tidak maka sebaliknya, anak tersebut akan gagal dalam menyelesaikan program menghafal Al-Qur`annya.